

**PENINJAUAN KEBERLANJUTAN PADA KAWASAN PERTANIAN  
PANGAN BERKELANJUTAN (KP2B) DI KECAMATAN ABUNG TIMUR  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Tesis)

Oleh

**SASKIA SUSANTI HAROS  
NPM 2220051014**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**PENINJAUAN KEBERLANJUTAN PADA KAWASAN PERTANIAN  
PANGAN BERKELANJUTAN (KP2B) DI KECAMATAN ABUNG TIMUR  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**Oleh**

**SASKIA SUSANTI HAROS**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

**Pada**

**Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota  
Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

Oleh

**Saskia Susanti Haros**

Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan KP2B serta dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Abung Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara. Responden pada penelitian ini adalah petani padi yang lahan sawahnya berada pada kawasan KP2B sebanyak 75 orang yang dianalisis secara *purposive sampling*. Pengambilan data diambil dari bulan September – Oktober 2024 dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS) dan analisis untuk kesejahteraan rumah tangga petani padi menggunakan indikator oleh Sajogyo (1997) dan BPS 2014. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal yang terdiri dari umur petani, lama usahatani dan tingkat pengetahuan memiliki pengaruh langsung terhadap KP2B dan faktor eksternal yang terdiri dari dukungan pemerintah dan aksesibilitas informasi memiliki pengaruh langsung terhadap KP2B, terdapat tiga indikator yang berkelanjutan yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan. Kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan Sajogyo (1997) masuk dalam klasifikasi cukup sejahtera karena pengeluaran per anggota keluarga adalah 481- 960 kg setara beras setahun dan indikator BPS (2014) dalam kondisi sejahtera karena memiliki nilai yang tinggi dalam setiap indikator kesejahteraan terutama pada indikator pendidikan, taraf dan pola konsumsi serta indikator perumahan dan lingkungan.

**Kata kunci:** Faktor eksternal dan internal, keberlanjutan, kesejahteraan, KP2B.

## ABSTRACT

By

**Saskia Susanti Haros**

*Sustainable Food Agriculture Areas (KP2B) have an important role in maintaining food security and farmer welfare. This study aims to analyze internal and external factors that influence the sustainability of KP2B and its impact on the welfare of farmer households in Abung Timur District. The selection of the research location was carried out purposively in Abung Timur District, North Lampung Regency. Respondents in this study were rice farmers whose rice fields were in the KP2B area as many as 75 people who were analyzed using purposive sampling. Data collection was taken from September - October 2024 and analyzed using quantitative descriptive methods using Partial Least Square (PLS) analysis tools and analysis for the welfare of rice farmer households using indicators by Sajogyo (1997) and BPS 2014. The results of the study showed that internal factors consisting of farmer age, length of farming and level of knowledge have a direct influence on KP2B and external factors consisting of government support and accessibility of information have a direct influence on KP2B, there are three sustainable indicators, namely social aspects, economic aspects, and environmental aspects. The welfare of farmer households based on Sajogyo (1997) is classified as quite prosperous because the expenditure per family member is 481-960 kg of rice equivalent per year and the BPS indicator (2014) is in a prosperous condition because it has a high value in every welfare indicator, especially in the education indicator, level and consumption pattern as well as housing and environmental indicators.*

**Keywords:** *eksternal and internal factors, KP2B, sustainability, welfare.*

Judul Tesis : **PENINJAUAN KEBERLANJUTAN PADA  
KAWASAN PERTANIAN PANGAN  
BERKELANJUTAN (KP2B) DI  
KECAMATAN ABUNG TIMUR  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : Saskia Susanti Haros

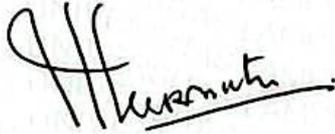
Nomor Pokok Mahasiswa : 2220051014

Program Studi : Magister Perencanaan Wilayah dan Kota

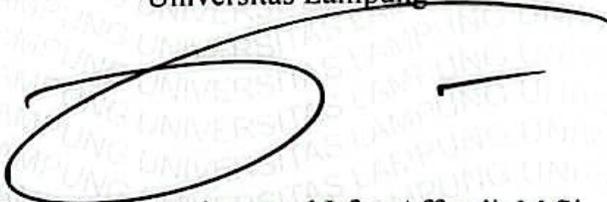
Fakultas : Program Pascasarjana Multidisiplin



  
Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.  
NIP 196407241989021002

  
Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.  
NIP 196211201988032002

1. Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota  
Universitas Lampung

  
Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.  
NIP 196407241989021002

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.

Sekretaris

: Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.

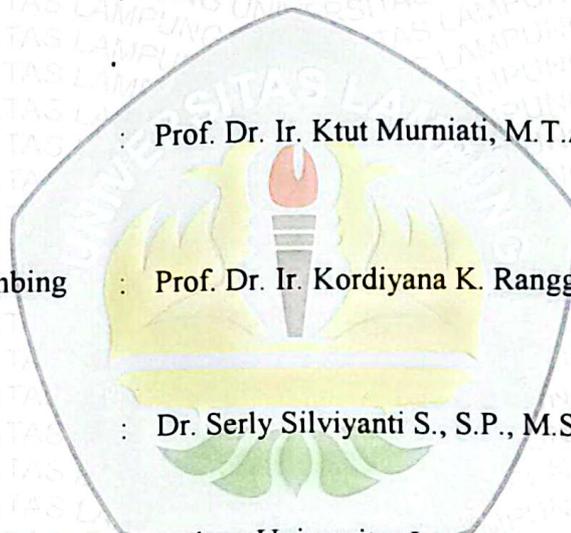
Penguji

Bukan Pembimbing

: Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.

Anggota

: Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si.



### 2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. H. Murhadi, M.Si.

NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **04 Juni 2025.**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul **“PENINJAUAN KEBERLANJUTAN PADA KAWASAN PERTANIAN PANGAN BERKELANJUTAN (KP2B) DI KECAMATAN ABUNG TIMUR KABUPATEN LAMPUNG UTARA”** adalah karya saya sendiri serta tidak melakukan penjiplakan ataupun pengutipan atas karya penulisan lain dengan cara tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik ataupun yang biasa disebut *plagiarism*.
2. Hak intelektual atas karya ini akan diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang akan diberikan kepada saya, serta saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2025  
Penulis,



Saskia Susanti Haros  
NPM 2220051014

## **RIWAYAT HIDUP**

Segala puji hanya milik Allah SWT, penulis dilahirkan di Kotabumi, 25 Mei 1999. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Haidir M.R dan Ibu Roslina Sari. Penulis menyelesaikan studi pendidikan dasar di SDN 02 Kotabumi Tengah pada tahun 2011 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2014 di SMPN 04 Kotabumi. Pendidikan menengah atas di SMAN 02 Kotabumi diselesaikan pada tahun 2017. Penulis menyelesaikan masa studi sarjana di Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2021. Selanjutnya, penulis melanjutkan studi magister di Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Program Pascasarjana Multidisiplin Universitas Lampung pada Tahun 2022. Saat ini dapat dihubungi pada email : saskiasusantih@gmail.com

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim,  
Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin*, Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Tesis yang Penulis selesaikan berjudul “**Peninjauan Keberlanjutan Pada Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) Di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara**”. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Perencanaan Wilayah dan Kota. terselesaikannya penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik moril maupun material. Oleh karenanya Penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Perencanaan Wilayah dan Kota dan sebagai Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan inspirasi, ilmu, waktu dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah banyak memberikan doa, \ motivasi, pengarahan, bimbingan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Ranga, M.S. sebagai Dosen Penguji 1 yang memberikan doa, motivasi, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, nasihat, saran, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis.
6. Dr. Serly Silviyanti S., S.P., M.Si. selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan banyak ilmu, doa, motivasi, saran dan masukkan untuk kesempurnaan tesis.

7. Segenap dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Pascasarjana Universitas Lampung yang memberikan inspirasi, ilmu dan motivasi kepada penulis, serta staf/karyawan yang memberikan banyak membantu dalam proses belajar.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Almarhumah Ibu Roslina Sari dan Bapak Haidir M.R yang dukungan, doa restu dan perhatiannya tidak pernah terhenti, serta keluarga besar atas semua doa dan perhatian yang diberikan kepada penulis selama ini.
9. Adik tersayang, Maulida Aprilia Haros dan Zul Pajar Hapis Haros yang telah memotivasi Penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Keluarga tersayang, Mamah Ermasari, Papah Heriyadi, Om Yanuar, Aqila, Naila, Pia, Faroh, Adi Guna, Keluarga Besar Usman Yoratu dan Keluarga M. Rolib Abdul Manan yang memberikan Penulis semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis.
11. *My Support System*, Sahabat terbaik seperjuangan dalam menyelesaikan tesis Bang Viktor, Bang Eko, Bang Panji, Bang Aken, Atha, Kak Syifa, Kak Uci, Kak Ida, Kak Fitri, Kak Nanda, Kak Rahmi, Kak Nisya dan Andre V atas semangat, dukungan, dan bantuan kepada Penulis selama menjalani masa kuliah dari awal hingga akhir.
12. Teman-teman tersayang Reni Meilani, Erisa Pratiwi, Mega Wati, Erma Rodiya, Arnida Seprika, Dzulfiana Meita Suci, Fitri Wulandari, Muhammad Athaya, dan Syifa Novia yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada Penulis dalam menjalankan masa perkuliahan.
13. Rekan-rekan Angkatan 2022 di Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Lampung atas kebersamaan, semangat dan bantuan yang penulis dapatkan selama ini.

Bandar Lampung, Juni 2025

Saskia Susanti Haros

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.5. Ruang Lingkup.....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	<b>13</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	13
2.1.1. Pengembangan Wilayah.....	13
2.1.2. Kawasan Pertanian .....	15
2.1.3. Alih fungsi Lahan.....	16
2.1.4. Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan .....	18
2.1.5. Rumah Tangga Petani dan Usaha Tani .....	19
2.1.6. Faktor yang mempengaruhi Keberlanjutan KP2B .....	21
2.1.7. Konsep Keberlanjutan.....	25
2.1.8. Kesejahteraan petani .....	27
2.2. Penelitian Terdahulu .....	30
2.3. Kerangka Berpikir .....	40
2.4. Hipotesis.....	44
<b>III. METODELOGI PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	45
3.1. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian .....	50
3.2. Populasi dan Teknik Sampling.....	51
3.3. Metode Analisis Data .....	52
3.4.1. Tujuan satu, dua, dan tiga .....	52
3.4.2. Tujuan ke empat dan lima di Analisis Jalur dengan <i>Partial Least Square (PLS)</i> .....	53
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>56</b>
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara .....	56
4.1.1. Letak Geografis dan Administrasi Kabupaten Lampung Utara .....	56
4.1.2. Kondisi Topografi dan Iklim Timur Kabupaten Lampung Utara .....	58
4.1.3. Sektor Pertanian Kabupaten Lampung Utara.....	59

## Halaman

4.2. Gambaran Umum Kecamatan Abung Timur .....	60
4.2.1. Letak Geografis dan Administrasi Kecamatan Abung Timur .....	60
4.2.2. Kondisi Monografi Kecamatan Abung Timur .....	62
4.2.3. Keadaan Pertanian di Kecamatan Abung Timur.....	63
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>66</b>
5.1. Karakteristik Petani Padi.....	66
5.2. Keberlanjutan KP2B .....	77
5.3. Kesejahteraan Rumah Tangga.....	86
5.3.1. Indikator Kesejahteraan berdasarkan Sajogyo (1997) .....	86
5.3.2. Indikator Kesejahteraan Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) 2014.....	93
5.4. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah.....	104
5.4.1. Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Padi .....	104
5.4.2. Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi .....	110
5.4.3. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi.....	113
5.5. Analisis Jalur <i>Partial Least Square</i> (PLS) .....	119
5.5.1. <i>Outer Model</i> .....	119
5.5.2. <i>Inner Model</i> .....	121
5.6. Pengujian Hipotesis.....	122
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>136</b>
6.1. Kesimpulan .....	136
6.2. Saran.....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>145</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Luasan KP2B perkabupaten/kota di Provinsi Lampung .....	2
2. Luas panen, produksi dan produktivitas padi per Kecamatan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2023.....	3
3. Perkembangan luas lahan pertanian padi sawah di Kecamatan Abung Timur tahun 2020 – 2023 .....	4
4. Penelitian terdahulu.....	31
5. Sebaran sampel masyarakat .....	52
6. Sebaran petani padi berdasarkan tingkat umur .....	67
7. Sebaran petani padi berdasarkan tingkat pendidikan .....	68
8. Sebaran petani padi berdasarkan pengalaman berusahatani .....	69
9. Sebaran petani padi berdasarkan tingkat pengetahuan .....	70
10. Sebaran petani padi berdasarkan motivasi petani .....	71
11. Sebaran petani padi berdasarkan dukungan pemerintah .....	72
12. Sebaran petani padi berdasarkan akseibilitas informasi.....	74
13. Sebaran petani padi berdasarkan peran penyuluh .....	76
14. Sebaran petani padi berdasarkan aspek sosial.....	78
15. Sebaran petani padi berdasarkan aspek sosial budaya .....	80
16. Sebaran petani padi berdasarkan aspek kelembagaan dan hukum.....	82
17. Sebaran petani padi berdasarkan aspek ekologi.....	84
18. Sebaran petani padi berdasarkan aspek teknologi.....	85
19. Pendapatan rumah tangga petani padi tahun 2024.....	87
20. Pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Abung Timur .....	87
21. Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Abung Timur .....	89
22. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Abung Timur .....	92
23. Skor indikator kependudukan pada rumah tangga petani padi .....	94

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
24. Skor indikator kesehatan dan gizi pada rumah tangga petani .....	95
25. Skor indikator pendidikan pada rumah tangga petani padi .....	96
26. Skor indikator ketenagakerjaan pada rumah tangga petani.....	98
27. Skor indikator taraf dan pola konsumsi pada rumah tangga petani .....	99
28. Skor indikator perumahan dan lingkungan pada rumah tangga petani padi di Kecamatan Abung Timur .....	100
29. Skor indikator sosial dan lain-lain pada rumah tangga petani padi di Kecamatan Abung Timur .....	102
30. Rata-rata perolehan kelas dari setiap indikator kesejahteraan rumah tangga petani .....	103
31. Rata-rata penggunaan benih padi oleh petani .....	105
32. Rata rata penggunaan pupuk per hektar oleh petani padi .....	105
33. Rata-rata penggunaan pestisida yang digunakan oleh petani padi.....	107
34. Penggunaan tenaga kerja untuk usahatani padi di Kecamatan Abung Timur .....	108
35. Nilai penyusutan peralatan yang digunakan dalam usahatani padi.....	109
36. Rata-rata produksi dan penerimaan usahatani padi di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara tahun 2023.....	110
37. Rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Abung Timur tahun 2023. ....	112
38. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi per tahun di Kecamatan Abung Timur pada tahun 2023.....	116
39. Pengeluaran rata-rata rumah tangga petani padi pertahun .....	117
40. Nilai loading factor masing-masing indikator variabel penelitian yang memenuhi syarat.....	119
41. Nilai <i>Fornell-Larcker Criterion</i> masing-masing variabel.....	120
42. Nilai <i>Composite reliability</i> ( $\rho_c$ ) dari masing-masing variabel.....	121
43. Nilai <i>R-square</i> masing-masing variabel dependen penelitian.....	121
44. Nilai koefisien jalur dan signifikansi masing-masing variabel .....	123
45. Pengujian hipotesis .....	126
46. Tabel pengujian hipotesis pengaruh mediasi .....	131

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Pola Ruang Kabupaten Lampung Utara.....	11
2. Peta KP2B Kabupaten Lampung Utara.....	12
3. Kerangka berpikir keberlanjutan perlindungan lahan pertanian padi pada kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.....	43
4. Rencana model struktural pada penelitian .....	55
5. Peta administrasi Kabupaten Lampung Utara.....	57
6. Peta Administrasi Kecamatan Abung Timur .....	61
7. Peta KP2B Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.....	64
8. Peta KP2B Desa Sidomukti dan Desa Bumi Jaya Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.....	65
9. Sebaran kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Abung Timur .....	104
10. Bagan sruktur jalur penelitian .....	125
11. Bagan hasil struktur jalur penelitian .....	134

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Petani padi .....	145
2. Variabel X1 .....	149
3. Variabel X2.....	151
4. Variabel Y.....	155
5. Produksi .....	159
6. Benih.....	163
7. Pupuk .....	167
8. Pestisida MT 1 .....	171
9. Pestisida MT 2.....	175
10. Tenaga kerja saat pengelolaan .....	178
11. Tenaga kerja saat penanaman .....	182
12. Tenaga kerja saat pemupukan.....	187
13. Tenaga kerja saat penyiangan .....	191
14. Tenaga kerja saat pengendalian HPT .....	194
15. Tenaga kerja saat panen.....	197
16. Total tenaga kerja saat .....	200
17. Penyusutan.....	203
18. Biaya produksi.....	209
19. Rasio R/C.....	215
20. Pendapatan <i>on farm</i> dan <i>off farm</i> .....	217
21. Pendapatan <i>non farm</i> .....	223
22. Pendapatan <i>on farm</i> (on-padi) .....	226
23. Pendapatan rumah tangga.....	229
24. Pengeluaran pangan .....	232
25. Pengeluaran pangan non pangan .....	265
26. Kesejahteraan berdasarkan BPS 2014 .....	284

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar, pada tahun 2023 jumlah penduduk di Indonesia sebesar 278.696,2 juta jiwa yang berpotensi meningkat setiap tahunnya (BPS, 2023). Meningkatnya jumlah penduduk, serta perkembangan ekonomi dan industri dapat menyebabkan degradasi dan alih fungsi lahan pertanian pangan yang akan mengancam daya dukung wilayah secara nasional dalam upaya menjaga kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan maka dibutuhkan perlindungan lahan pertanian berkelanjutan sebagai upaya pelestarian lahan pertanian. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam mendukung perekonomian nasional, dan terdapat banyak subsektor yang mendukung pembangunan sektor pertanian.

Tujuan pembangunan pertanian di Indonesia adalah untuk meningkatkan produktivitas, memperluas keanekaragaman hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, meningkatkan taraf hidup petani, dan menciptakan lapangan kerja baru. Akan tetapi, permasalahan yang paling mendasar dari sektor pertanian ini adalah semakin menyusutnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan. Lahan merupakan faktor utama dalam pengembangan pertanian. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan untuk keperluan kemandirian, keamanan dan ketahanan pangan maka diperlukan penyelamatan lahan pertanian pangan, penyelamatan harus segera dilakukan karena laju konversi lahan sawah atau pertanian pangan lainnya sangat cepat.

Kawasan Perlindungan Pangan Berkelanjutan (KP2B) dapat didefinisikan sebagai sistem dan proses dalam merencanakan dan menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan dan membina, mengendalikan, dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasannya secara berkelanjutan. Salah satu provinsi yang memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dengan menerbitkan Peraturan Daerah khusus tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah Provinsi Lampung. Tahun 2023 sektor pertanian menjadi sektor yang mendominasi perekonomian di Provinsi Lampung dengan kontribusi terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) 27,29 persen (BPS,2023). Berdasarkan peraturan daerah Provinsi Lampung Nomor 14 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Lampung Tahun 2023 – 2043 pasal 46 berisikan dalam rangka mendukung ketahanan pangan ditetapkan kawasan pertanian pangan berkelanjutan seluas 357.350 ha yang tersebar di seluruh kabupaten/kota. Untuk melihat luasan KP2B perkabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luasan KP2B perkabupaten/kota di Provinsi Lampung

No	Kabupaten/Kota	Luas KP2B (Ha)
1	Lampung Barat	8.203
2	Tanggamus	17.768
3	Lampung Selatan	41.575
4	Lampung Timur	59.174
5	Lampung Tengah	61.589
<b>6</b>	<b>Lampung Utara</b>	<b>14.283</b>
7	Way Kanan	24.376
8	Tulang Bawang	49.037
9	Pesawaran	13.847
10	Pringsewu	12.167
11	Mesuji	29.168
12	Tulang Bawang Barat	14.907
13	Pesisir Barat	9.503
14	Bandar Lampung	186
15	Metro	1.568
<b>Jumlah</b>		<b>357.350</b>

Sumber : RTRW Provinsi Lampung, 2023

Tabel 1 menunjukkan Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung yang menetapkan perlindungan pertanian pangan berkelanjutan seluas 14.283 Ha yang tertuang dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Lampung Utara Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014-2034, Pasal 64 menyatakan Perwujudan Kawasan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) salah satunya berada di Kecamatan Abung Timur. Kabupaten Lampung Utara memiliki 23 Kecamatan yang dapat dikembangkan usaha tani padi sawah di Kabupaten Lampung Utara. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah per kecamatan di Kabupaten Lampung Utara, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas padi per kecamatan di Kabupaten Lampung Utara tahun 2023

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
Bukit Kemuning	867	4.174	48,14
Abung Tinggi	1.768	11.503	65,06
Tanjung Raja	2.320	12.639	54,48
Abung Barat	766	3.927	51,27
Abung Tengah	3.360	21.971	65,39
Abung Kunang	572	2.535	44,31
Abung Pekurun	362	1.677	46,33
Kotabumi	654	3.331	50,94
Kotabumi Utara	1.450	8.306	57,28
Kotabumi Selatan	460	2.425	52,72
Abung Selatan	1.724	9.080	52,67
Abung Semuli	2.590	15.654	60,44
Blambangan	1.370	6.460	47,15
<b>Abung Timur</b>	<b>5.135</b>	<b>33.614</b>	<b>65,46</b>
Abung Surakarta	3.746	23.004	61,41
Sungkai Selatan	1.249	6.412	51,34
Muara Sungkai	2.563	13.922	54,32
Bunga Mayang	1.393	6.957	4994
Sungkai Barat	445	2.204	49,52
Sungkai Jaya	742	4.254	57,33
Sungkai Utara	1.406	8.052	57,27
Hulu Sungkai	754	3.905	51,79
Sungkai Tengah	1.339	6.806	50,83

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Utara, 2023

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan Kecamatan Abung Timur memiliki luas panen terbesar di Kabupaten Lampung Utara, selain itu jika mengacu pada RTRW Kabupaten Lampung Utara diketahui Kecamatan Abung Timur ditetapkan sebagai kawasan lahan pertanian berkelanjutan (LP2B). Luas lahan padi sawah di Kecamatan Abung Timur mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan luas lahan pertanian padi sawah di Kecamatan Abung Timur tahun 2020 – 2023

<b>Tahun</b>	<b>Luas panen (ha)</b>
2020	8.119
2021	5.135
2022	6.145
2023	5.126

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Utara, 2024

Tabel 3 menunjukkan terdapat penurunan lahan pertanian di Kecamatan Abung Timur sebesar 1.019 ha, sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bergantung dengan ketersediaan lahan. Ketersediaan lahan di suatu daerah akan semakin berkurang sejalan dengan pembangunan daerah yang terus dilakukan. Di sisi lain, jumlah pertumbuhan penduduk yang disertai dengan peningkatan aktivitasnya juga semakin membuat kebutuhan lahan meningkat. Kusumastuti, Kolopaking, dan Barus (2018) mengatakan lahan merupakan suatu sumber daya yang luas dan ketersediaannya tidak dapat berubah. Meskipun secara kualitas dapat ditingkatkan, namun kuantitas lahan di suatu daerah akan relatif sama. Oleh karena itu, dengan meningkatnya permintaan kebutuhan lahan untuk berbagai kepentingan, akan semakin mengurangi jumlah ketersediaan lahan produktif yang bisa dimanfaatkan. Dalam rangka mempertahankan lahan pertanian berkelanjutan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah namun dibutuhkan keterlibatan masyarakat dalam upaya melindungi kawasan pertanian pangan, keterlibatan petani dilihat dari bagaimana petani melindungi lahannya agar tidak beralih menjadi lahan non-pertanian.

Kecamatan Abung Timur merupakan kecamatan penghasil padi sawah peringkat pertama yang memproduksi tanaman padi sawah serta memiliki potensi luas lahan yang cukup untuk sektor pertanian padi jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya, penurunan luasan lahan pertanian di Kecamatan Abung timur disebabkan petani yang mengalih fungsikan lahan pertaniannya untuk mencari pendapatan yang lebih tinggi dengan cepat untuk menghidupi keluarganya, maka sebab itu diperlukan keberlanjutan perlindungan lahan guna mengurangi terjadinya alih fungsi lahan pertanian padi menjadi lahan lainnya. Keinginan petani dalam mempertahankan lahan pertanian padi dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal yang mendorong petani dalam mempertahankan lahan pertaniannya.

Penerapan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) dinilai sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam menanggulangi masalah alih fungsi lahan dan konservasi lahan oleh pemerintah Kabupaten Lampung Utara. Namun pada pelaksanaannya terdapat berbagai kesenjangan antara fakta lapangan dengan tujuan KP2B khususnya mengenai petani yang melakukan alih fungsi lahan sawah yang dimilikinya. Oleh karena itu, upaya perlindungan lahan sawah secara berkelanjutan sangatlah penting untuk memastikan ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (UU PLP2B), salah satunya membahas alih fungsi kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan hanya dapat dilakukan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah dalam rangka pengadaan tanah untuk kepentingan umum dan terjadinya bencana. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa petani sebagai pemilik lahan dibatasi untuk melakukan alih fungsi lahan, petani diperbolehkan untuk melakukan alih fungsi lahan dengan syarat petani melakukan pencetakan lahan sawah baru yang memiliki luas dan terletak di daerah yang sama dengan lahan sebelumnya yang dialih fungsikan.

Pada faktanya ketentuan KP2B bertentangan dengan penyebab petani melakukan alih fungsi lahan yang didasari oleh faktor ekonomi dan sosial yang menyangkut kebutuhan petani dalam melaksanakan kehidupan. Oleh sebab itu dengan adanya kasus terkait alih fungsi lahan perlu dilihat kembali bagaimana kebijakan pemerintah dalam keberlanjutan kawasan.

Keberlanjutan perlindungan lahan sawah di Kecamatan Abung Timur memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan secara ekologi, ekonomi, sosial dan budaya, teknologi serta hukum dan kebijakan pemerintah.

Penetapan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) diharapkan dapat menjadi solusi dalam menjaga keberlanjutan lahan pertanian, meningkatkan produktivitas, serta mendukung kesejahteraan petani. Penetapan KP2B di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perlindungan lahan pertanian padi. Namun implementasi kebijakan ini sering kali terhambat oleh berbagai faktor seperti kurangnya dukungan dari pemerintah daerah, aksesibilitas informasi yang terbatas bagi petani, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan lahan. Kemiskinan di bidang pertanian disebabkan oleh kurangnya perhatian yang serius terhadap kesejahteraan petani, dan kemiskinan ini membuat petani tidak mau terus bertani (Ibrahim, Cangara, dan Amar, 2020)

Pemerintah lebih fokus pada hasil pertanian dan kurang serius dalam upaya meningkatkan pendapatan petani. Padahal, petani adalah mereka yang berdaya cipta, pekerja keras, dan sangat berwirausaha yang mampu mencapai swasembada pangan. Oleh karena itu, perlu diketahui karakter petani dan menciptakan budaya mental positif dalam rangka menjaga lahan pertanian (Spiaggi, 2005). Pengembangan wilayah merupakan suatu konsep yang berupaya untuk membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya,

ekonomi, dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang terpadu. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk meneliti bagaimana keberlanjutan kawasan perlindungan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan untuk keperluan kemandirian, keamanan dan ketahanan pangan maka diperlukan penyelamatan lahan pertanian pangan, penyelamatan harus segera dilakukan karena laju konversi lahan sawah atau pertanian pangan lainnya sangat cepat. KP2B dapat didefinisikan sebagai sistem dan proses dalam merencanakan dan menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan dan membina, mengendalikan, dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasannya secara berkelanjutan.

Salah satu provinsi yang memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dengan menerbitkan Peraturan Daerah khusus tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah Provinsi Lampung. Pertanian menjadi sektor yang mendominasi perekonomian Lampung dengan kontribusi terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) 27,29% pada 2023 (BPS,2014). Berdasarkan peraturan daerah Provinsi Lampung Nomor 14 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Lampung Tahun 2023 – 2043 pasal 46 berisikan dalam rangka mendukung ketahanan pangan ditetapkan kawasan pertanian pangan berkelanjutan seluas 357.350 ha yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota.

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung yang menetapkan perlindungan pertanian pangan berkelanjutan yang tertuang dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten

Lampung Utara Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014-2034, pasal 64 menyatakan Perwujudan kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) salah satunya berada di Kecamatan Abung Timur.

Kecamatan Abung Timur merupakan kecamatan penghasil padi sawah peringkat pertama yang memproduksi tanaman padi sawah, Kecamatan Abung Timur memiliki potensi luas lahan yang cukup untuk sektor pertanian padi jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya, penurunan luasan lahan pertanian di Kecamatan Abung timur disebabkan petani yang mengalih fungsikan lahan pertaniannya untuk mencari pendapatan yang lebih tinggi dengan cepat untuk menghidupi keluarganya. Penerapan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) dinilai sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam menanggulangi masalah alih ungsi lahan dan konservasi lahan oleh pemerintah Kabupaten Lampung Utara.

Pada faktanya ketentuan KP2B bertentangan dengan penyebab petani melakukan alih fungsi lahan yang didasari oleh faktor ekonomi dan sosial yang menyangkut kebutuhan petani dalam melaksanakan kehidupan. Kemiskinan di bidang pertanian disebabkan oleh kurangnya perhatian yang serius terhadap kesejahteraan petani, dan kemiskinan ini membuat petani tidak mau terus bertani (Tambunan, 2022). Pengembangan wilayah merupakan suatu konsep yang berupaya untuk membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang terpadu. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana keberlanjutan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) di Kecamatan Abung Timur ?
2. Bagaimana faktor – faktor yang berpengaruh keberlanjutan KP2B di Kecamatan Abung Timur ?

3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Abung Timur ?
4. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap keberlanjutan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) di Kecamatan Abung Timur ?
5. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di (KP2B) di Kecamatan Abung Timur.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu :

1. Mengkaji secara deskriptif keberlanjutan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) di Kecamatan Abung Timur.
2. Mengkaji secara deskriptif faktor apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) di Kecamatan Abung Timur.
3. Mengkaji tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Abung Timur.
4. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap keberlanjutan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) di Kecamatan Abung Timur.
5. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga petani di (KP2B) di Kecamatan Abung Timur.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjadi bahan masukan dan informasi dasar bagi pemerintah serta pertimbangan pada pengambilan keputusan dalam Kawasan Perlindungan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B).

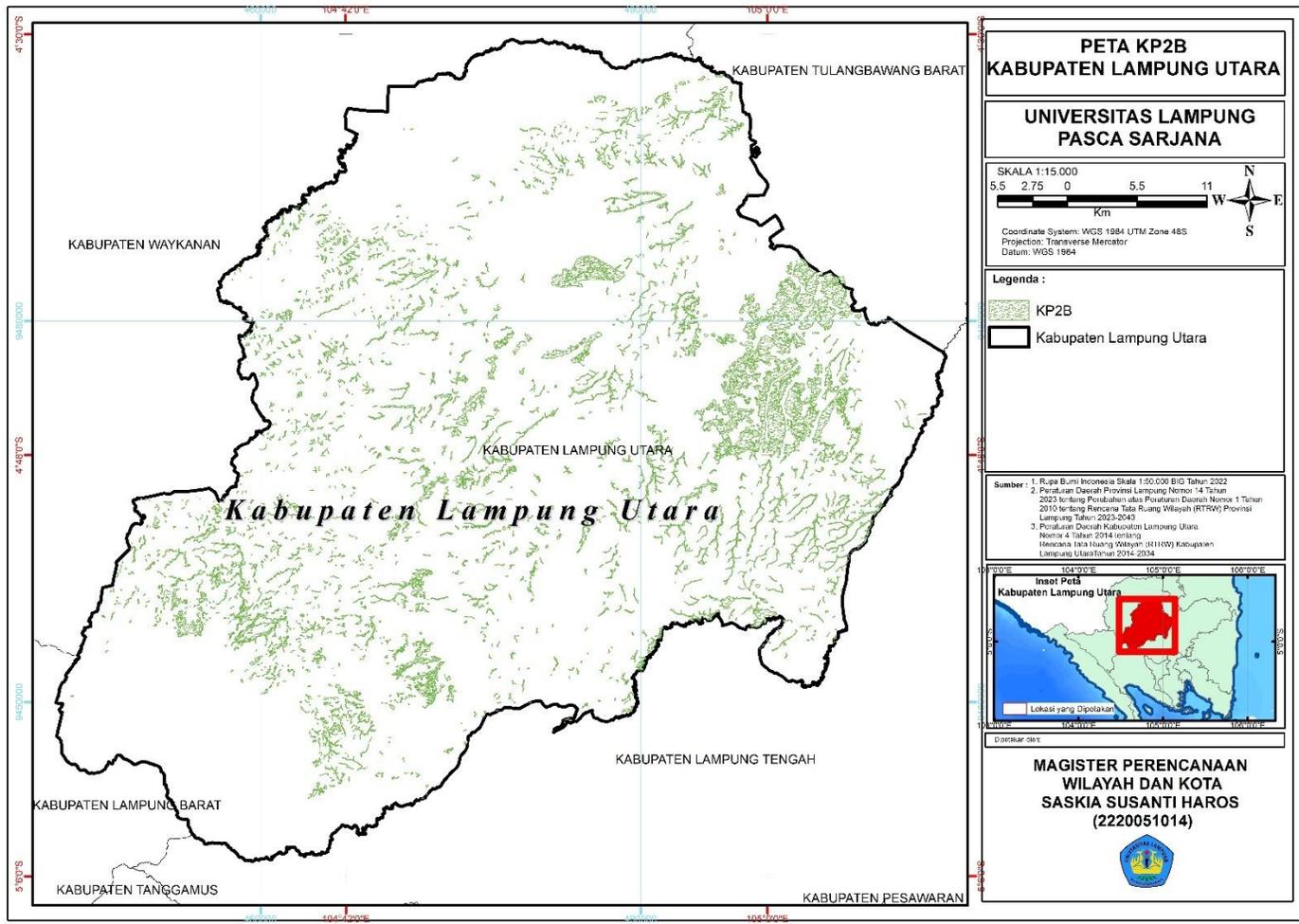
2. Menjadi bahan masukan bagi penyuluh pertanian untuk membantu dan memotivasi petani dalam melakukan pertanian berkelanjutan.
3. Bagi petani padi, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pertimbangan terkait KP2B.

### **1.5. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah Kawasan Perlindungan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) di Kabupaten Lampung Utara yang dilihat berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2014 – 2034 pada pasal 64 menyatakan Perwujudan kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) salah satunya berada di Kecamatan Abung Timur sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian pertanian di wilayah yang dilihat dari faktor yang mempengaruhi petani dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan. Pola ruang Kabupaten Lampung Utara dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan Pola ruang Kabupaten Lampung Utara dan didukung oleh Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2014 – 2034, maka lokasi KP2B terluas ditetapkan di Kecamatan Abung Timur, hal tersebut ditunjukkan pada arah kebijakan KP2B di Kecamatan Abung Timur pada Gambar 2.





Sumber : Hasil Analisis,2024  
 Gambar 2. Peta KP2B Kabupaten Lampung Utara

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1. Pengembangan Wilayah

Definisi wilayah dikemukakan oleh Rustiadi, Saefulhakim, dan Panuju (2011) yaitu bahwa wilayah atau region diartikan sebagai suatu bagian permukaan bumi yang memiliki karakteristik khusus atau khas tersendiri yang menggambarkan satu keseragaman atau homogenitas. Sedangkan menurut Undang - Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional. Pembagian wilayah menurut Pontoh dan Kustiawan (2009) terdiri dari empat jenis yaitu :

1. Wilayah homogen adalah wilayah yang dipandang dari satu aspek/kriteria yang mempunyai sifat-sifat yang relatif sama
2. Wilayah nodal adalah wilayah yang secara fungsional mempunyai ketergantungan antara pusat (inti) dan wilayah belakangnya (*hinterland*). Tingkat ketergantungan ini dapat dilihat dari arus penduduk, faktor produksi, barang dan jasa, ataupun komunikasi dan transportasi
3. Wilayah administratif adalah wilayah yang batas-batasnya ditentukan berdasarkan kepentingan administrasi pemerintahan atau politik, seperti provinsi, kabupaten, kecamatan, desa/kelurahan
4. Wilayah perencanaan adalah wilayah yang batasannya didasarkan secara fungsional dalam kaitannya dengan maksud perencanaan.

Pengembangan wilayah adalah suatu upaya atau gerakan untuk meningkatkan fungsi lahan serta penataan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan dalam mensejahterakan masyarakat untuk memajukan daerah. Adapun Faktor yang paling berkaitan erat dengan pengembangan wilayah adalah perekonomian. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan salah satu indikator peningkatan kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Perkembangan wilayah melibatkan hubungan berbagai kegiatan diantara perekonomian daerah yang luas. Menurut Tukiyat (2002), konsep pengembangan ekonomi wilayah harus berorientasi pada pertumbuhan, pengembangan wilayah sangat dipengaruhi oleh komponen - komponen tertentu menurut Friedman (2008) diantaranya yaitu :

1. Sumber daya lokal

Merupakan kekuatan alam yang dimiliki wilayah tersebut seperti lahan pertanian, hutan, bahan galian, tambang dan sebagainya. Sumber daya lokal harus dikembangkan untuk dapat meningkatkan daya saing wilayah tersebut.

2. Pasar

Merupakan tempat memasarkan produk yang dihasilkan suatu wilayah sehingga wilayah dapat berkembang.

3. Tenaga kerja

Tenaga kerja berperan dalam pengembangan wilayah sebagai pengolah sumber daya yang ada.

4. Investasi

Semua kegiatan dalam pengembangan wilayah tidak terlepas dari adanya investasi modal. Investasi akan masuk ke dalam suatu wilayah yang memiliki kondisi kondusif bagi penanaman modal.

5. Kemampuan pemerintah

Pemerintah merupakan elemen pengarah pengembangan wilayah. Pemerintah yang berkapasitas akan dapat mewujudkan pengembangan wilayah yang efisien karena sifatnya sebagai katalisator pembangunan.

## 6. Transportasi dan Komunikasi

Transportasi dan komunikasi berperan sebagai media pendukung yang menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lainnya. Interaksi antara wilayah seperti aliran barang, jasa dan informasi akan sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya suatu wilayah.

## 7. Teknologi Kemampuan

Teknologi berpengaruh terhadap pemanfaatan sumber daya wilayah melalui peningkatan output produksi dan keefektifan kinerja sektor-sektor perekonomian wilayah.

Pertumbuhan suatu wilayah kawasan ditentukan oleh peluang pertumbuhan ekonomi serta respon untuk memanfaatkan peluang ekonomi tersebut. Peluang ekonomi dapat dikembangkan melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia manusia dan ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan lainnya. Dapat dikatakan bahwa salah satu faktor dinamis yang mendorong pertumbuhan wilayah suatu kawasan adalah sektor-sektor unggulan. Kontribusi sektor unggulan dapat dilihat dalam pendapatan per kapita (PDRB). Pemanfaatan sektor unggulan secara tepat mampu meningkatkan PDRB yang secara langsung juga meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut.

### **2.1.2. Kawasan Pertanian**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 41 Tahun 2009 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian, tercantum bahwa kawasan peruntukan pertanian adalah kawasan yang dialokasikan dan memenuhi kriteria untuk budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selain itu, disebutkan pula bahwa kawasan budidaya pertanian adalah wilayah budidaya memiliki potensi budidaya komoditas memperhatikan kesesuaian lahan dan agroklimat, efisiensi dan efektifitas usaha pertanian tertentu yang tidak dibatasi wilayah administrasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50

Tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, disebutkan bahwa kawasan pertanian dibedakan menjadi kawasan pertanian nasional, kawasan pertanian provinsi, dan kawasan pertanian kabupaten/kota. Kawasan pertanian nasional ditetapkan oleh Menteri, kawasan pertanian provinsi ditetapkan oleh Gubernur, dan kawasan pertanian kabupaten/kota ditetapkan oleh Bupati/Walikota.

Pengembangan Kawasan pertanian juga harus memperhatikan rencana tata ruang wilayah, menjamin kelestarian sumberdaya alam, fungsi lingkungan, keselamatan masyarakat, dan selaras dengan Rencana Strategis Pembangunan Daerah. Berdasarkan Pasal 66 Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) diamanatkan tentang penyusunan Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian. Kawasan peruntukan pertanian meliputi kawasan yang mencakup kawasan budidaya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan.

### **2.1.3. Alih fungsi Lahan**

Alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian di Indonesia menjadi semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Berdasarkan penelitian Ilham, Syaukat, dan Friyatno (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian terdiri dari faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor kelembagaan. Faktor ekonomi terkait dengan dua hal yaitu: (1) nilai kompetitif padi terhadap komoditas lain menurun; (2) respon petani terhadap dinamika pasar, lingkungan, dan dinamika usaha tani meningkat. Menurut penelitian Sumaryanto et al (1996) diketahui bahwa penyebab alih fungsi lahan pertanian 63% adalah kedekatan lahan sawah dengan pusat ekonomi non-pertanian (pemukiman, industri, serta pembangunan infrastruktur). Harga lahan sawah yang tinggi sangat menentukan laju konversi. Selanjutnya Jamal (2001) menyebutkan bahwa faktor sosial yang mempengaruhi alih fungsi lahan, terdiri dari 3 hal: (1) perubahan perilaku petani; (2) hubungan antara pemilik dengan

lahan; (3) pemecahan lahan. Perubahan perilaku petani berhubungan dengan persepsi petani itu sendiri terhadap profesi petani yang perkembangannya dianggap menjadi tidak menarik lagi.

Hubungan antara pemilik dengan lahan dijelaskan menjadi salah satu faktor penghambat alih fungsi yang berarti baik untuk keberlanjutan penggunaan lahan pangan. Petani yang hanya menggantungkan kehidupan dan penghidupannya pada usaha tani akan sulit dipisahkan dari lahan pertanian yang dikuasainya. Lahan bagi petani tersebut juga merupakan aset sosial yang membentuk ikatan antara pemilik dengan buruh serta sebagai lambang kehormatan dan kekayaan. Pada aspek pemecahan lahan, sistem waris merupakan faktor yang mendorong alih fungsi. Kecenderungan penguasaan lahan yang sempit hasil dari sistem waris ini menyebabkan munculnya keputusan menjual atau mengalihfungsikan lahan. Selain dua faktor yang telah disebutkan, faktor penting ketiga yang terkait erat dengan alih fungsi lahan adalah faktor kebijakan. Salah satu kebijakan yang berhubungan dengan alih fungsi lahan adalah kebijakan yang mengatur rencana tata ruang wilayah baik di tingkat daerah maupun pusat.

Kebijakan yang menyangkut keagrariaan UU Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria yang mengatur kepemilikan lahan mau pun pengelolaannya baik oleh negara maupun oleh warganya. Selain itu, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem juga menjadi salah satu perangkat kebijakan yang mengatur konversi lahan. Hingga pada tahun 2009 diterbitkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian Berkelanjutan yang secara khusus mengatur tentang perlindungan lahan pangan di Indonesia. Konversi lahan di Indonesia khususnya lahan pangan menjadi non pangan tetap berlangsung meskipun pemerintah telah menetapkan berbagai perangkat kebijakan yang mengaturnya.

#### **2.1.4. Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan**

Upaya perlindungan lahan pertanian di Indonesia diatur dalam beberapa produk kebijakan, sebagian besar produk kebijakan ini bertujuan mencegah lahan pertanian yang sudah ada untuk berubah fungsi menjadi non pertanian. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Irawan (2005) bahwa dampak dari konversi lahan terhadap masalah pangan tidak dapat segera dipulihkan, karena beberapa faktor sebagai berikut : a). Lahan sawah yang sudah dikonversi ke penggunaan non pertanian bersifat permanen atau tidak pernah berubah kembali menjadi lahan sawah; b). Upaya pencetakan sawah baru untuk pemilihan produksi pangan pada kondisi semua membutuhkan jangka waktu yang cukup lama; c). Sumber daya lahan yang dapat dijadikan sawah semakin terbatas terutama di pulau jawa; d). Stagnasi inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas padi.

Kebijakan yang mengatur tentang lahan adalah Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria yang mengatur tentang sistem pengelolaan dan kepemilikan lahan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Setelah UUPA disahkan, muncul beberapa undang-undang yang juga mengatur mengenai pengelolaan hutan dan sumber daya alam lain. Pada tahun 2009 telah ditetapkan Undang-Undang yang lebih khusus mengatur tentang perlindungan lahan pertanian pangan yaitu Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B). Undang-undang ini menjelaskan secara umum tentang perencanaan dan penetapan lahan yang akan dilindungi baik dalam konteks kawasan pertanian pangan berkelanjutan, lahan pertanian pangan berkelanjutan maupun sebagai lahan cadangan pertanian pangan berkelanjutan. Undang-undang ini menjelaskan bahwa lahan pertanian pangan yang telah ditetapkan sebagai LP2B tidak boleh dikonversi ke non pertanian.

Pada bab VII dan VIII juga dibahas mengenai pembinaan dan pengendalian pelaksanaan kebijakan ini. Peraturan turunan yang

ditetapkan kemudian adalah Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2011 tentang Penetapan dan Alih Fungsi Lahan Pertanian, Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2012 tentang Insentif Perlindungan Lahan, Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2012 tentang Sistem Informasi Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 2012 tentang Pembiayaan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, dan juga Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07 Tahun 2012 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan LP2B. Hal yang tidak dapat dipisahkan dari program perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah petani. Peran petani sebagai aktor utama sangat berpengaruh pada keberlangsungan program tersebut. Oleh karena itu pada tahun 2012 disahkan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.

#### **2.1.5. Rumah Tangga Petani dan Usaha Tani**

Sebagai Suatu Sistem Usaha tani tidak terlepas dari budaya dan sejarah. Peluang dan hambatan ekologis dan geografis (lokasi, iklim, tanah, tumbuhan, dan hewan setempat) yang tercermin dalam budaya setempat. Hal ini kemudian tercermin dalam pertanian setempat yang merupakan hasil dari suatu proses interaksi antara manusia dan sumber daya setempat. Nilai-nilai masyarakat pedesaan, pengetahuan, keterampilan, teknologi dan institusi sangat mempengaruhi jenis budaya pertanian yang telah dan terus berkembang (Reijntjes et al 2009). Suatu usaha tani tidak akan terlepas dari proses sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Penyesuaian terhadap perkembangan aspek-aspek tersebut diperlukan untuk menjamin keberlanjutan pertanian. Beberapa proses dan hal yang mempengaruhi keberlanjutan usaha tani menurut Reijntjes et al., (2016) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya hubungan dengan masyarakat industri/kota, hingga menyebabkan makin tingginya kebutuhan uang untuk membeli produk industri dan membiayai pendidikan.

2. Lebih terbukanya gaya hidup lain lewat radio, televisi, dan media massa.
3. Integrasi yang lebih kuat ke dalam sistem pasar komersial yang menuntut perubahan.
4. Merosotnya pengetahuan tentang agroekosistem setempat dan teknik pertanian, strategi, dan sumberdaya genetik lokal setempat karena menurunnya kedudukan praktek tradisional dan pertanian sebagai suatu profesi.
5. Meningkatnya jumlah penduduk yang bisa menyebabkan penurunan luas lahan karena pemecahan lahan dan/atau tekanan untuk memperluas usaha tani ke daerah yang lebih marginal, juga menuju ke eksploitasi sumber daya yang berlebihan atau mencari sumber pendapatan lain di luar usaha tani.
6. Migrasi tenaga kerja yang bisa mengakibatkan berkurangnya pemuda dan orang dewasa untuk bertani. Migrasi tenaga kerja juga dapat memperlambat proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan secara *de facto* tetapi tidak secara *de jure*.
7. Degradasi sistem usaha tani karena intensifikasi yang berlebihan dan teknologi revolusi hijau yang mengakibatkan efek negatif terhadap lingkungan dan sosioekonomi.
8. Kebijakan penyesuaian struktural dan meningkatnya harga bahan bakar minyak yang mengakibatkan menurunnya impor input pertanian dan /atau meningkatnya harga input ini yang menuntut pemanfaatan sumber daya input luar dan lokal secara lebih efisien.

Dalam sistem usaha tani, variabel utama adalah pengambilan keputusan dalam rumah tangga petani tentang tujuan dan cara mencapainya dengan sumber daya yang ada. Cara yang ditempuh oleh rumah tangga petani dalam mengambil keputusan tergantung ciri-ciri rumah tangga yang bersangkutan meliputi jumlah anggota keluarga, jenis kelamin, usia, kondisi kesehatan, kemampuan, keinginan, kebutuhan, pengalaman bertani, pengetahuan, dan keterampilan serta hubungan antar anggota

rumah tangga. Prosesnya dipengaruhi oleh budaya masyarakat dimana rumah tangga itu berada.

### **2.1.6. Faktor yang mempengaruhi Keberlanjutan KP2B**

Istilah motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial yakni faktor pembangkit motivasi, tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan.

Kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan dan mekanisme psikologi dalam motivasi merupakan akumulasi dari faktor internal yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dan eksternal yang bersumber dari luar individu (Suharyanti et al., 2015).

#### **A. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi**

##### **1) Umur**

Umur produktif untuk bekerja dinegara-negara berkembang adalah 15-55 tahun. Kemampuan kerja seorang petani juga sangat dipengaruhi oleh tingkat umur petani tersebut, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia petani. Soekartawi (1998) menyatakan bahwa petani –petani yang lebih tua tampaknya kurang cenderung melakukan inovasi pertanian dari pada mereka yang umurnya relative muda. Petani yang umurnya lebih muda biasanya akan lebih bersemangat dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

##### **2). Pendidikan**

Perilaku yang ditempuh seseorang baik secara formal maupun non formal akan sangat mempengaruhi perilakunya baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Pendidikan umumnya akan mempengaruhi cara dan pola pikir petani, pendidikan yang lebih tinggi dan umurnya yang lebih muda menyebabkan petani lebih dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin efisien dia bekerja dan mengetahui cara-cara berusatani yang lebih produktif dan lebih menguntungkan.

### 3). Pengalaman usahatani

Pengalaman seseorang sangat menentukan keterampilan atau kemampuan teknis dan manajemen dalam mengelola usaha. Semakin lama seorang petani menggeluti usahatannya, dapat dikatakan seorang memiliki banyak pengalaman (Rinaldi dan Arya, 2023). Pengalaman tersebut akan membantunya untuk mencegah hal-hal yang menimbulkan kerugian usahanya. Memiliki pengalaman yang baik dalam berusaha tani, maka akan memotivasi petani dalam meningkatkan usahatannya secara intensif dan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional. Petani yang memiliki lebih banyak pengalaman akan berhati-hati dalam mengadopsi sebuah inovasi baru dibandingkan dengan petani yang memiliki sedikit pengalaman. Pengalaman petani merupakan suatu pengetahuan petani yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatannya (Rinaldi dan Arya, 2023).

### 4). Modal Luas Lahan

Modal adalah faktor penunjang utama dalam kegiatan berusahatani. Hal ini dikarenakan tanpa modal usahatani niscaya petani akan sulit mengembangkan usahatani yang dilakukan. Ketersediaan modal dalam berusahatani sangatlah penting, karena ketersediaan modal mempengaruhi keberhasilan dalam berusahatani. Apabila petani memiliki modal yang tinggi maka, petani akan memiliki kekuatan untuk meningkatkan produksi dalam berusahatani, seperti pengadaan teknologi modern, memperluas lahan, dan pemilihan bibit yang unggul (Damihartini dan Jahi, 2005). Dalam ekonomi pertanian seorang petani perlu melakukan perhitungan yang mendetail harus dilakukan sesuai dengan potensi dan sumber daya serta kemampuan yang ada. Luas lahan usaha atau skala usaha yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan biaya yang ada, tenaga yang tersedia, serta keahlian yang dikuasai. Bila ini dilakukan berarti suatu langkah ilmu ekonomi pertanian sudah berada

di depan (Kusumastuti, Kolopaking, dan Barus, 2018). Modal merupakan input yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya jumlah produksi yang dihasilkan, semakin banyak faktor-faktor produksi yang dapat dimanfaatkan dalam proses produksi maka dapat meningkatkan produksi yang dihasilkan, dengan begitu maka petani dapat menikmati keuntungan dari hasil produksi tersebut.

## **B. Faktor eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan**

### 1). Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kontribusi fiskal dan/atau non-fiskal yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kelayakan finansial dan efektifitas kerja sama pemerintah dengan badan usaha. Menurut Peraturan Presiden Nomor 118 Tahun 2020, dukungan pemerintah adalah kontribusi fiskal dan/atau bentuk lainnya yang diberikan oleh menteri/kepala lembaga/kepala daerah dan/atau menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang keuangan sesuai kewenangan masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan dan memperhatikan kemampuan keuangan negara, dalam rangka meningkatkan kelayakan finansial dan efektivitas kerja sama pemerintah dengan badan usaha milik negara. Dukungan pemerintah memiliki peranan penting dalam mendorong keberlanjutan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) menunjukkan bahwa komitmen pemerintah daerah dalam memberikan insentif dan kebijakan yang mendukung sangat mempengaruhi motivasi petani untuk mempertahankan lahan pertanian mereka. Menurut Wicaksono dan Septiani (2020) kurangnya dukungan dan koordinasi dari pemerintah dapat menghambat pelaksanaan kebijakan LP2B, yang berakibat pada rendahnya partisipasi petani dalam program keberlanjutan tersebut. Selain itu, insentif fiskal seperti keringanan pajak juga dapat

meningkatkan keinginan petani untuk terlibat dalam pengelolaan lahan pertanian secara berkelanjutan

## 2). Pengertian Aksesibilitas Informasi

Aksesibilitas informasi merujuk pada kemudahan bagi orang-orang untuk mendapatkan informasi yang relevan dan berguna. Dalam konteks implementasi KP2B, aksesibilitas informasi sangat penting karena petani perlu memahami kebijakan perlindungan lahan pertanian secara detail. Kurangnya sosialisasi mengenai kebijakan LP2B dapat menjadi hambatan bagi petani untuk memahami dan terlibat dalam program keberlanjutan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif diperlukan untuk meningkatkan partisipasi petani. Aksesibilitas informasi yang baik adalah faktor kunci dalam keberhasilan implementasi KP2B. Penelitian oleh Syarif (2019) menunjukkan bahwa kurangnya sosialisasi dan informasi mengenai kebijakan perlindungan lahan pertanian menjadi penghalang utama bagi petani untuk memahami dan terlibat dalam program keberlanjutan. Ketidaktepatan informasi mengenai manfaat dan prosedur LP2B dapat mengurangi motivasi petani untuk menjaga lahan mereka. Oleh karena itu, upaya peningkatan komunikasi dan penyuluhan yang efektif oleh pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi petani.

## 3). Peran Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh pertanian sangat signifikan dalam mendidik dan memberikan informasi kepada petani mengenai praktik pertanian berkelanjutan. Penyuluh pertanian dapat membantu petani memahami pentingnya menjaga lahan pertanian dan dampak positif dari keberlanjutan. Dengan adanya penyuluhan yang efektif, petani lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam program perlindungan lahan. Penyuluh pertanian berperan penting dalam memberikan edukasi dan informasi kepada petani mengenai praktik pertanian berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh yang aktif dapat membantu

petani memahami pentingnya menjaga lahan pertanian dan dampak positif dari keberlanjutan. Penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan kesadaran petani tentang kebijakan perlindungan lahan dan mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam program-program yang ada.

### **2.1.7. Konsep Keberlanjutan**

Keberlanjutan merupakan pilar penting dari suatu pembangunan, sebagaimana yang dikerahkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dengan dibentuknya konsep keberlanjutan global *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030. Pembangunan keberlanjutan memiliki aspek dengan tatanan secara mikro dan makro. Merujuk pada Fauzi (2019) bahwa pembangunan keberlanjutan menjadi suatu niscaya dengan didasari pertimbangan utama, yaitu aspek manfaat dan biaya. Dari sisi manfaat, pembangunan yang menetapkan prinsip keberlanjutan selain memberikan manfaat pada masa kini, namun juga menjamin ketersediaan sumber daya yang lestari dalam jangka panjang.

Pembangunan yang tidak menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan akan menimbulkan biaya sosial, ekonomi dan lingkungan yang sangat tinggi. Pentingnya aspek keberlanjutan untuk memenuhi human *well-being* secara menyeluruh. Konsep *well-being* sendiri merupakan konsep yang lebih luas dari konsep kesejahteraan. Konsep *well-being* mencakup perbaikan kualitas hidup, kebahagiaan, pemenuhan kebutuhan dasar, kesetaraan dan keadilan. Menurut Faber et al. dalam Fauzi (2019) keberlanjutan memiliki tiga aspek penting yang dapat menghubungkan definisi konseptual menuju definisi operasional, yaitu artefak, gol orientasi, dan interaksi. Aspek artefak dalam konsep keberlanjutan menggambarkan aspek yang nyata “*tangible*” konkret secara nyata apa yang harus diberlanjuti. Aspek kedua yaitu “*goal orientation*” atau poin referensi objek atau artefak dikatakan keberlanjutan. *Point of reference* sebagai basis penilaian dalam keberlanjutan, baik secara absolut maupun relatif. Dikatakan secara absolut karena menunjukkan

titik referensi yang diskret. Pencapaian tujuan absolut tentu tidak sederhana dan banyak memiliki kendala. Oleh sebab itu, pendekatan relative lebih sering digunakan karena berangkat dari identifikasi kondisi dan masalah saat ini (*existing*), Fauzi (2019).

Menurut Gibson et al. dalam Fauzi (2019), bahwa tipologi dalam keberlanjutan memiliki basis lima pilar, yaitu ekonomi, sosial, ekologi, politik/kelembagaan, dan kultural. Meskipun demikian, basis tiga pilar (ekonomi, sosial dan lingkungan) lebih sering digunakan dan lebih mudah secara operasional karena datanya lebih mudah tersedia dan terukur. Terlepas dari perspektif yang digunakan, konsep keberlanjutan setidaknya harus mencakup Sembilan komponen esensial agar dapat diimplementasikan. Sembilan komponen itu adalah sebagai berikut (Gibson et al. dalam Fauzi 2019).

1. Berbeda dengan pemikiran dan praktik-praktik konvensional.
2. Menyangkut well-being jangka pendek dan jangka panjang.
3. Komprehensif.
4. Menyadari keterkaitan dan ketergantungan antara manusia dengan alam.
5. Menyadari kompleksitas sistem dan perlunya prinsip-prinsip keseharian.
6. Menyadari keterbatasan dan menyumbang inovasi.
7. Proses yang terbuka (bukan diberi).
8. Keterkaitan cara dan tujuan.
9. Universal dan "*context-dependent*".

Menurut Fauzi (2019) analisis keberlanjutan dapat dilakukan melalui diagnostik untuk menentukan status keberlanjutan (*state of sustainability*). Diagnostik ini berfokus pada bagaimana "posisi" atau "status" dari suatu unit analisis seperti wilayah atau kegiatan ekonomi dalam skala keberlanjutan.

### 2.1.8. Kesejahteraan petani

#### 1. Kesejahteraan Petani Berdasarkan Sajogyo (1997)

Kesejahteraan menggambarkan kepuasan bagi seseorang karena mengkonsumsi dari pendapatan yang diperolehnya. Pengukuran tingkat kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan lainnya yang bersifat benda. Peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pertanian melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non pertanian (Reny, Zainal, dan Achdiansyah, 2014). Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997) yaitu dengan menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n$$

Keterangan :

$C_t$  : Total pengeluaran rumah tangga (Rp)

$C_a$  : Pengeluaran untuk pangan (Rp)

$C_b$  : Pengeluaran non pangan (Rp)

$C_n$  :  $C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + \dots + C_n$

$C_1$  : Pengeluaran bahan bakar (Rp)

$C_2$  : Pengeluaran barang/jasa (Rp)

$C_3$  : Pengeluaran pendidikan (Rp)

$C_4$  : Pengeluaran kesehatan (Rp)

$C_5$  : Pengeluaran listrik (Rp)

$C_6$  : Pengeluaran renovasi rumah (Rp)

$C_n$  : Pengeluaran lain-lain (Rp)

Pengeluaran rumah tangga perkapita pertahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga perkapita pertahun ini nantinya dikonversikan setara ukuran beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah

tangga. Secara matematis tingkat pengeluaran perkapita pertahun pada rumah tangga petani dengan tingkat pengeluaran perkapita pertahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{- Pengeluaran perkapita pertahun (Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT (Pertahun)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}}$$

$$\text{- Pengeluaran/kapita/tahun (Rp)} = \text{Pengeluaran} / \text{harga beras (Rp/kg)}$$

Menurut kalsifikasi Sajogyo (1997), petani miskin digolongkan kedalam enam kelompok yaitu:

- a. Paling miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras setahun
- b. Miskin sekali : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181- 240 kg setara beras setahun
- c. Miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241- 320 kg setara beras setahun
- d. Nyaris miskin : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321- 480 kg setara beras setahun
- e. Cukup : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481- 960 kg setara beras setahun
- f. Hidup Layak : Jika pengeluaran per anggota keluarga adalah >960 kg setara beras setahun

Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan non pangan. Besaran pengeluaran pangan dan non pangan akan menjadi salah satu cara mengukur kesejahteraan dalam rumah tangga.

Pengeluaran pangan bila lebih besar dari pengeluaran non pangan maka rumah tangga tersebut masih tergolong belum sejahterah. Sebaliknya apabila pengeluaran pangan lebih kecil, sedangkan pengeluaran non pangan lebih besar maka rumah tangga tersebut tergolong sejahterah.

## **2. Kesejahteraan Petani Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014)**

Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator dari gambaran keadaan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, indikator lain yang dapat

digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga yaitu informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga sejahtera dan prasejahtera. Variabel pengamatan yang diamati dari petani padi adalah sebanyak tujuh variabel indikator kesejahteraan masyarakat menurut BPS (2014) antara lain:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang cukup penting untuk diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuan mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarga secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi juga dapat menjadi masalah bagi pembangunan jika kualitasnya rendah.

b. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian indikator kesejahteraan rumah tangga dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan rumah tangga dapat dilihat dari jenis pengobatan yang digunakan.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena Pendidikan mampu membantu sebuah negara mendapatkan SDM yang berkualitas. Semakin tinggi Pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut oleh karena itu pemerintah terus memberikan program-program yang mampu meningkatkan pendidikan di Indonesia.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan dapat dilihat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Taraf Pola Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makan ke pengeluaran bukan makan.

f. Perumahan dan Lingkungan

Manusia membutuhkan rumah sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga dimana kualitas tersebut oleh fisik rumah tersebut.

g. Sosial dan lainnya

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan pekerja wisata, presentasi yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Sebagai data pendukung maka dasar atau acuan berupa teori atau temuan-temuan melalui hasil sebagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat penting. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi, penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisi	Hasil Penelitian
1	Dukungan Lembaga dan Tingkat Partisipasi Petani dalam Keberlanjutan Usahatani Padi Sehat di Desa Rejo Asri (Yanfika, Nurmayasari, Rangga dan Silviana, 2023).	Menganalisis keberlanjutan usahatani padi sehat di Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah	metode analisis deskriptif kuantitatif dengan Uji Regresi Linier Berganda dan Uji Regresi Linier Sederhana	Keberlanjutan usahatani padi sehat dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat berkelanjutan dan pengaruh tingkat partisipasi petani terhadap keberlanjutan usahatani padi sehat di Desa Rejo Asri Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah dengan nilai r-square sebesar 0,553.
2	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara (Pranata, Widjaya dan. Silviyanti, 2019)	Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lada, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran., faktor-faktor yang berpengaruh dicari dengan melihat nilai signifikan pada Z-Statistics.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani lada di daerah penelitian tergolong tinggi karena pendapatan rumah tangga mencapai sekitar Rp2.500.000,00 sampai Rp3.500.000,00per bulan. Pendapatan yang paling banyak disumbangkan berasal dari kegiatan usahatani lada dan sisanya berasal dari kegiatan nonusahatani lada, off-farming, dan non-usahatani. Berdasarkan analisis regresi menggunakan binary logit, terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada, yaitu pendapatan rumah tangga dan jumlah pekerjaan.
3	Pendapatan Dan Tingkat	Menganalisis tingkat	Data dianalisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Tabel 4. Lanjuttan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisi	Hasil Penelitian
	Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Lampung Tengah (Prasetio, Widjaya dan Murniati, 2019)	pendapatan dan kesejahteraan petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.	menggunakan analisis pendapatan, R-C rasio, dan kesejahteraan rumah tangga sesuai kriteria BPS tahun 2014.	kontribusi pendapatan petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016 sebesar 70,81 persen terhadap total pendapatan rumah tangga, petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah sebagian besar berada pada kategori sejahtera berdasarkan kriteria BPS tahun 2014.
4	Analisis Subsektor Unggulan Pertanian Di Kabupaten Lampung Utara (Agustina, Murniati, dan Affandi, 2022)	Menganalisis subsektor unggulan pertanian di Kabupaten Lampung Utara.	Metode Analisi Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis (SSA), dan Tipologi Klassen	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa subsektor basis di Kabupaten Lampung Utara mencakup tanaman pangan, tanaman perkebunan, jasa pertanian dan perburuan, serta kehutanan dan penebangan kayu. Analisis tipologi Klassen mengungkapkan bahwa subsektor yang diklasifikasikan sebagai sektor maju dan berkembang pesat (kuadran I) adalah subsektor tanaman pangan dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu. Selain itu, analisis shift share menunjukkan bahwa subsektor dengan nilai pergeseran proporsional positif atau yang mengalami pertumbuhan pesat adalah subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor jasa pertanian dan perburuan.
5	Dampak Kebijakan	Menganalisis dampak	Penelitian ini	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisi	Hasil Penelitian
	Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Terhadap Sektor Pertanian (Rahma Dayanti dan Soetjipto, 2024)	kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) terhadap sektor pertanian,	menggunakan metode kuantitatif dengan cara analisis data panel.	kebijakan LP2B berpengaruh positif terhadap persentase luas lahan sawah. Faktor lain yang mempengaruhi luas lahan sawah adalah kepadatan penduduk, PDRB ADHB sektor pertanian, dan PDRB ADHB sektor real estate
6	Dampak Implementasi Perda Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Di Provinsi Jawa Barat (Made, Prasada, dan Priyanto, 2019)	Mengetahui dampak penerapan perda tersebut terhadap luas konversi lahan sawah dan ketahanan pangan penduduk.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis Uji Wilcoxon	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi lahan pertanian yang terjadi setelah penerapan kebijakan lebih tinggi dibandingkan sebelum penerapan kebijakan. Akan tetapi, ketahanan pangan penduduk menunjukkan peningkatan setelah konversi lahan sawah terjadi dibandingkan sebelum konversi. Akan tetapi, hasil Uji Wilcoxon menunjukkan tidak ada perbedaan rerata yang signifikan antara luas konversi lahan sawah dan ketahanan pangan sebelum dan sesudah penerapan kebijakan.
7	Analisis Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Kediri (Hidayat dan Rofiqoh, 2020)	Menganalisis faktor-faktor potensial yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian	Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian faktor yang berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian adalah jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB Non Pertanian sedangkan produktivitas (padi, jagung, kedelai) dan NTP tidak berpengaruh signifikan.

Tabel 4. Lanjuttan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisi	Hasil Penelitian
8	Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung (Dzikrillah, Anwar, dan Sutjahjo, 2017)	Menganalisis dan mengkaji keberlanjutan usahatani padi sawah di Kecamatan Soreang	Analisis status keberlanjutan Multidimensional Scaling (MDS) dengan teknik RAPFISH	hasil analisis usahatani padi sawah di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung, secara multidimensi menunjukkan kategori kurang keberlanjutan. Terdapat dua desa di Kecamatan Soreang yang tergolong cukup keberlanjutan yaitu Desa Karamatmulya dan Desa Soreang. atribut yang sensitif mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi sawah dikelompokkan menjadi 2 faktor, yaitu: 1) subsistem hulu (on farm) dan 2) sumberdaya manusia petani. Rendahnya motivasi petani untuk bertani dan rendahnya kesadaran petani akan penggunaan input pertanian yang berasal dari lingkungan menyebabkan usahatani padi sawah kurang keberlanjutan.
9	Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang (Popidylah, Radian, dan Suyatno, 2015).	Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang	Analisis Biaya. Analisis penerimaan. Analisis pendapatan.	1. Total biaya yang dikeluarkan dalam satu periode tanam yaitu Rp13.853.939 dengan rincian Rp29.394 biaya tetap dan Rp13.824.545 biaya variabel. 2. Total penerimaan yang didapat dalam satu periode tanam dengan produksi 4.582 kg dan harga jual Rp5.000, sehingga total penerimaan yaitu Rp22.090.000.
10	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan	Menganalisis pendapatan dan	Analisis pendapatan, Analisis pendapatan	Rata-rata pendapatan usahatani padi organik atas biaya tunai dan biaya total

Tabel 4. Lanjuttan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisi	Hasil Penelitian
	Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu (Triana, Haryono, dan Hasanuddin, 2020)	kesejahteraan petani padi organik dan anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu	rumah tangga petani , analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga	rata-rata yaitu Rp18.824.914, 49 per hektar dan Rp. 17.449.329,85 per hektar. Pendapatan usahatani padi anorganik atas biaya tunai dan biaya total rata-rata yaitu Rp11.145.926,28 per hektar dan Rp10.645.612,29 per hektar. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi organik dan anorganik yaitu Rp. 21.520.505,88 dan Rp. 18.785.344,38 yang didapat dari on farm padi dan non padi, off farm, dan non farm. 15 petani padi organik dan 14 petani padi anorganik tergolong sejahtera.2 petani padi organik dan 6 petani padi anorganik tergolong belum sejahtera.
11	Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Pendapatan dan Konsumsi di Kelurahan Sindang Sari Kecamatan Sambutan (Mariati, 2020)	Menganalisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, tingkat konsumsi rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga	Analisis pendapatan. Analisis konsumsi. Analisis tingkat kesejahteraan	Biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani yaitu Rp8.692.963,49 per ha dari 35 petani padi . Penerimaan yang didapat petani yaitu Rp18.139.047,62 per ha. Sehingga diperoleh pendapatan dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yaitu Rp9.446.084,13. 2. Konsumsi rumah tangga petani dari 35 petani padi didapat rata-rata sebesar Rp. 24.535.257,14. 3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dari 35 petani padi yang di dapat sebanyak 30 petani padi (85,71%) berada di atas garis kemiskinan

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisi	Hasil Penelitian
				dan 5 petani padi (14,29%) berada di bawah garis kemiskinan
12	<i>Analyzing Farmers' Engagement with Sustainable Agricultural Policies: Insights from Indonesia's LP2B Initiatives</i> (Gafuraningtyas, Setiadi, dan Manessa, 2024)	Mengetahui petani dekat daerah berpenduduk memiliki pemahaman LP2B yang buruk dan mengetahui Petani dataran tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan LP2B.	Analisis tematik untuk memahami perspektif petani tentang LP2B.	Petani dekat daerah berpenduduk memiliki pemahaman LP2B yang buruk. Petani dataran tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan LP2B. Keberlanjutan dalam inisiatif LP2B meningkatkan kesejahteraan petani dengan mempromosikan kesadaran dan keterlibatan dalam praktik berkelanjutan.
13	<i>Analysis of Economic Institutional Transformation Description to Ensure Business Sustainability and Improve Farmer Welfare</i> (Febrianti, 2024)	Mengubah kelompok petani menjadi lembaga ekonomi produktif dan meningkatkan kapasitas petani untuk terlibat dengan dinamika pasar.	Analisis deskriptif dan Literasi Riview	Keberlanjutan di KP2B (Kelompok Petani) dan LP2B (Lembaga Ekonomi Petani) meningkatkan kesejahteraan petani dengan mengubah lembaga sosial menjadi koperasi, meningkatkan manajemen organisasi, dan mengintegrasikan sistem agribisnis.
14	<i>Improving Economic Welfare through Capital Development: Case Study of Smallholder Dairy Farmers in Pujon District</i> (Wahyono et al., 2023)	Meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani susu kecil dan berkontribusi pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di	Smart-PLS digunakan untuk analisis model persamaan struktural.	Makalah ini menekankan bahwa meningkatkan kesejahteraan petani susu kecil di Distrik Pujon melalui lima jenis modal manusia, sosial, alam, fisik, dan keuangan berkontribusi pada pertanian berkelanjutan dan sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan,

Tabel 4. Lanjuttan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisi	Hasil Penelitian
		Distrik Pujon.		mempromosikan kesejahteraan masyarakat.
15	Persepsi Petani Tentang Multifungsi Lahan Sawah dan Pengaruhnya Terhadap Konversi Lahan di Pedesaan dan Pinggiran Kota (Handayani dan Harini 2017)	Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengetahui persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah di pedesaan dan pinggiran kota, 2) menemukan karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi persepsi petani tentang multifungsi lahan sawah.	Analisis persepsi skala likert	1. Sebagian besar petani memiliki persepsi yang tinggi terhadap multifungsi lahan sawah. 2. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi persepsi petani terdiri dari faktor usia petani, jumlah ART yang masih menjadi tanggungan, dan rata-rata pengeluaran rumah tangga setiap bulan 3. Persepsi petani di pedesaan tidak berpengaruh terhadap sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan. Sedangkan di pinggiran kota persepsi petani memiliki pengaruh terhadap sikap petani dalam upaya mencegah konversi lahan.
16	Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian di Wilayah Pinggiran Kota Malang (Aprildahani, Hasyim, dan Rachmawati, 2018)	Mengetahui variabel-variabel pertanian yang mempengaruhi motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian.	Metode Analisi Yaitu <i>Structural Equation Modeling (SEM) Jenis Partial Least Square (PLS)</i>	Variabel pertanian yang mempengaruhi motivasi petani untuk mempertahankan lahan pertanian di KPK adalah variabel kebijakan dan sosial. Motivasi petani untuk mempertahankan lahan pertanian akan tinggi jika variabel kebijakan dan sosial dinilai baik
17	Motivasi Petani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Desa Jatiragas Hilir,	Mengidentifikasi motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan dan mengetahui	Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.	Faktor internal yang cenderung berhubungan antara petani penerima rastra dengan motivasinya dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah adalah umur,

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisi	Hasil Penelitian
	Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang (Aprilia, E dan Rani, A,B., 2018)	faktor-faktor yang cenderung berhubungan dengan motivasi petani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani.		pengalaman usaha tani, luas lahan garapan sedangkan faktor eksternalnya adalah ketersediaan modal dan ketersediaan sarana dan prasarana produksi dalam usaha tani padi sawah tersebut. Namun tidak terdapat kecenderungan berhubungan antara faktor eksternal dan internal dengan motivasi petani.
18	Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian Tanaman Padi Di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu ( Saputra dan Aprildahani, 2024)	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian tanaman padi di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.	Analisis yang digunakan berupa analisis spasial, analisis deskriptif kuantitatif,	Hasil analisis motivasi petani mempertahankan lahan pertanian tanaman padi di Kecamatan Pringsewu dipengaruhi faktor kultur berupa tradisi, faktor kemampuan lahan berupa jenis tanah, faktor sustainable livelihoodyangberpengaruh berupa pengalaman, luas lahan, pendapatan, tanggungan keluarga jaminan pasar, dan kebijakan pemerintah, dan faktor sarana produksi pertanian berupa bibit, pupuk, dan alat pertanian.
19	Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Petani Dalam Bercocok Tanam Nilam Di Desa Lerepako (Arjun, Sidu, dan Mardin, 2022).	Apa jenis-jenis motovasi petani dalam bercocok tanam nilam di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe	Analisis Induktif Pendekatan Kualitatif	Hasil penelitian Motivasi petani dalam bercocok tanam nilam di Desa Lerepako terbagi dari dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, pada motivasi intrinsik didominasi oleh memenuhi kebutuhandan ketertarikan pada

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisi	Hasil Penelitian
		Selatan		pekerjaansedangkan pada motivasi ekstrinsik didominasi oleh harga yang tinggi dan kondisi tanah yang mendukung.
20	Kajian Penerapan Kebijakan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Daerah Kota Studi Kasus: Kota Bandung (Mahardika, Syaodih, dan Chofyan, 2023)	Mengkaji penerapan kebijakan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) di Kota Bandung dan menentukan strategi dalam penetapan penerapan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) di Kota Bandung	metode spasial dan metode kualitatif. Adapun metoda Analisa yang digunakan Teknik <i>overlay</i> dan SWOT untuk perumusan strategi.	hasil analisa overlay yang dilakukan Kecamatan Mandalajati tidak dapat lagi dimasukan kedalam usulan KP2B karena sudah beralih fungsi menjadi Lahan Pemakaman. Lokasi KP2B yang sesuai dan dapat dipertahankan adalah yang berlokasi di Kecamatan Ujung Berung dan Kecamatan Cibiru. Diperlukan penetapan Kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) secara eksplisit dalam batang tubuh maupun peta perda Revisi RTRW Kota Bandung agar memiliki kekuatan hukum.

### 2.3. Kerangka Berpikir

Upaya yang dilakan pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan untuk keperluan kemandirian, keamanan dan ketahanan pangan maka diperlukan penyelamatan lahan pertanian pangan, penyelamatan harus segera dilakukan karena laju konversi lahan sawah atau pertanian pangan lainnya sangat cepat. KP2B dapat didefinisikan sebagai sistem dan proses dalam merencanakan dan menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan dan membina, mengendalikan, dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasannya secara berkelanjutan.

Salah satu provinsi yang memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dengan menerbitkan Peraturan Daerah khusus tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan adalah Provinsi Lampung. Pertanian menjadi sektor yang mendominasi perekonomian Lampung dengan kontribusi terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) 27,29% pada 2023 (Badan Pusat Statistika, 2024). Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 14 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Lampung Tahun 2023 – 2043 pasal 46 berisikan dalam rangka mendukung ketahanan pangan ditetapkan kawasan pertanian pangan berkelanjutan seluas 357.350 ha yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota.

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung yang menetapkan perlindungan pertanian pangan berkelanjutan yang tertuang dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Lampung Utara Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014-2034 pasal 64 menyatakan Perwujudan kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan (LP2B) salah satunya berada di Kecamatan Abung Timur.

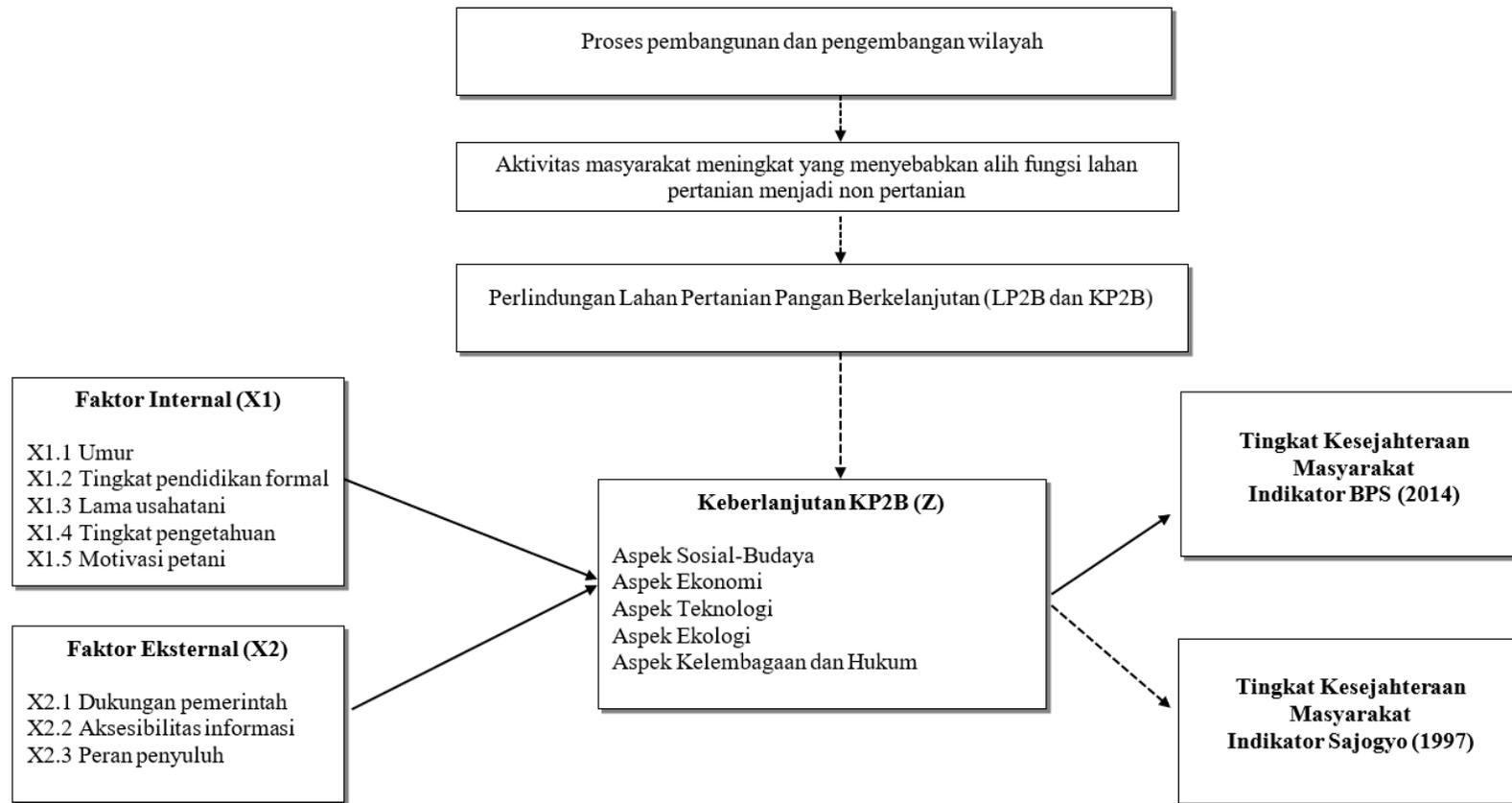
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (UU PLP2B), salah satunya membahas alih fungsi kawasan lahan pertanian pangan berkelanjutan hanya dapat dilakukan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah dalam rangka pengadaan tanah untuk kepentingan umum dan terjadinya bencana. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa petani sebagai pemilik lahan dibatasi untuk melakukan alih fungsi lahan, petani diperbolehkan untuk melakukan alih fungsi lahan dengan syarat petani melakukan pencetakan lahan sawah baru yang memiliki luas dan terletak di daerah yang sama dengan lahan sebelumnya yang dialih fungsikan. Pada faktanya ketentuan KP2B bertentangan dengan penyebab petani melakukan alih fungsi lahan yang didasari oleh faktor ekonomi dan sosial yang menyangkut kebutuhan petani dalam melaksanakan kehidupan.

Kemiskinan di bidang pertanian disebabkan oleh kurangnya perhatian yang serius terhadap kesejahteraan petani, dan kemiskinan ini membuat petani tidak mau terus bertani (Tambunan, Lestari, dan Prasmatiwi, 2022). Pemerintah lebih fokus pada hasil pertanian dan kurang serius dalam upaya meningkatkan pendapatan petani. Padahal, petani adalah mereka yang berdaya cipta, pekerja keras, dan sangat berwirausaha yang mampu mencapai swasembada pangan. Oleh karena itu, perlu diketahui karakter petani dan menciptakan budaya mental positif dalam rangka menjaga lahan pertanian (Spiaggi, 2005).

Pengembangan wilayah merupakan suatu konsep yang berupaya untuk membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekologi, ekonomi, teknologi, hukum dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan pembangunan yang terpadu. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan KP2B di Kecamatan Abung Timur dipengaruhi oleh petani. Keinginan petani dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal petani yang menyebabkan

petani untuk melakukan alih fungsi lahan, keberlanjutan KP2B di pengaruhi oleh petani dimana petani memberikan gambaran sejauh mana petani mampu mempertahankan lahan pertanian padi yang mereka miliki, posisi petani dalam KP2B di Kecamatan Abung Timur sebagai pemilik lahan sehingga penilaian petani terhadap KP2B penting untuk diketahui.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Variabel X yang akan diukur dalam penelitian ini adalah untuk melihat faktor- faktor yang berpengaruh dengan motivasi petani yakni faktor internal (X1) meliputi umur (X1.1), tingkat pendidikan formal (X1.2), lama usahatani (X1.3), tingkat pengetahuan (X1.4), dan tingkat motivasi petani (X1.5) serta faktor eksternal (X2) meliputi dukungan pemerintah (X2.1), aksesibilitas informasi (X2.2), dan peran penyuluh (X2.3). Keberlanjutan KP2B (Y) di Kecamatan Abung Timur menggunakan 5 (lima) aspek yaitu aspek sosial-budaya, ekonomi, teknologi, ekologi, dan aspek hukum-kelembagaan. Sedangkan variabel Z dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistika (2014). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Keterangan :  
 -----> : Tidak diuji secara statistik  
 —————> : Diuji secara statistik

Gambar 3. Kerangka berpikir keberlanjutan perlindungan lahan pertanian padi pada kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.

## 2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka dapat dugaan sementara (hipotesis) dari penelitian ini yakni diduga bahwa :

- 1) Faktor internal dan faktor eksternal berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan perlindungan kawasan pertanian pangan di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.
- 2) Faktor internal dan faktor eksternal tidak berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan perlindungan kawasan pertanian pangan di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.
- 3) Tingkat keberlanjutan KP2B berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan petani padi di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.
- 4) Tingkat keberlanjutan KP2B tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan petani padi di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.

### **III. METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian yang didapat untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian.

Petani adalah individu atau kelompok orang yang melakukan usahatani guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian.

Petani padi adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usahatani padi guna memenuhi kebutuhannya.

Usahatani adalah aktivitas atau suatu proses produksi pertanian dengan mengkombinasikan berbagai faktor seperti sumberdaya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk mencapai produksi dan pendapatan maksimal.

Usahatani padi adalah kegiatan menanam dan mengolah tanaman padi untuk menghasilkan produksi padi yang kemudian dijadikan sebagai sumber penerimaan usaha yang dilakukan petani padi.

Definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel – variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan tujuan peneliti. Penelitian ini terdiri dari variabel X, variabel Y, dan variabel Z. Masing – masing definisi perasional variabel tersebut sebagai berikut.

## 1. Variabel X

Variabel X dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian berkelanjutan (KP2B). Variabel ini terdiri dari dua komponen utama, yaitu faktor internal (X1) dan faktor eksternal (X2).

### a) Faktor Internal (X1) meliputi:

- Umur (X1.1) adalah jumlah usia petani padi sejak lahir hingga saat penelitian dilaksanakan, diukur dalam satuan tahun dan diklasifikasikan dalam tiga kategori produktivitas usia.
- Tingkat pendidikan formal (X1.2) adalah tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh petani padi, diklasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan dari tidak sekolah hingga perguruan tinggi.
- Lama usahatani (X1.3) merupakan lama waktu (dalam tahun) petani padi menjalankan kegiatan usahatani padi dalam satuan tahun yang diklasifikasikan menjadi sangat lama sampai baru melakukan usahatani padi.
- Tingkat pengetahuan (X1.4) adalah tingkat pemahaman petani padi terhadap konsep, tujuan, dan manfaat KP2B, diukur menggunakan skala likert.
- Motivasi (X1.5) merupakan keputusan dan dorongan petani untuk terus mengusahakan lahannya, diukur melalui indikator luas lahan yang dipertahankan, alasan mempertahankan, dan keuntungan usaha tani.

### b) Faktor Eksternal (X2)

- Dukungan pemerintah (X2.1) adalah penilaian petani padi terhadap bentuk dorongan dari pemerintah seperti sosialisasi, bimbingan teknis, penyediaan fasilitas, dan kemitraan yang dianalisis dengan skala likert.
- Aksesibilitas informasi (X2.2) merupakan kemudahan petani dalam memperoleh informasi terkait KP2B melalui media cetak, digital, dan media sosial yang diklasifikasikan dengan mudah sampai sulit.

- Peran penyuluh (X2.3) adalah penilaian petani padi terhadap keberadaan dan peran penyuluh dalam membantu penyelesaian masalah usahatani dan pemberian solusi.

## 2. Variabel (Y)

Variabel Y mengukur keberlanjutan KP2B di Kecamatan Abung Timur melalui lima dimensi utama: aspek sosial-budaya, ekonomi, teknologi, ekologi, dan kelembagaan-hukum. Masing-masing dimensi dinilai melalui indikator kuantitatif berdasarkan persepsi petani padi menggunakan instrumen kuisioner.

- a) Aspek sosial-budaya merupakan menilai keterlibatan masyarakat, nilai budaya, dan interaksi sosial yang memengaruhi pengelolaan lahan sawah dengan indikator pertama menyatakan bahwa bekerja di sawah dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan gotong royong di antara masyarakat. Indikator kedua menunjukkan bahwa lahan sawah memiliki nilai penting sebagai bentuk pelestarian budaya dan adat istiadat lokal. Selanjutnya, indikator ketiga menyatakan bahwa kepemilikan lahan sawah oleh petani dapat menjadi upaya preventif terhadap peningkatan alih fungsi lahan pertanian. Indikator keempat berkaitan dengan adanya konflik yang mungkin terjadi dalam kegiatan pertanian. Indikator kelima menyoroti frekuensi kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada petani sebagai bentuk peningkatan kapasitas dan pengetahuan. Sementara itu, indikator keenam mengukur tingkat partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan usahatani di lahan sawah.
- b) Aspek ekonomi merupakan penilaian petani terhadap aspek ekonomi yang mencerminkan pandangan mereka mengenai pengelolaan sumber daya ekonomi yang mendukung keberlanjutan pertanian dan peningkatan kesejahteraan. Aspek ini mencakup analisis terhadap nilai ekonomi lahan pertanian, produktivitas, serta kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian lokal. Beberapa indikator yang digunakan dalam pengukuran ini antara lain adalah kemampuan fungsi

lahan sawah usahatani padi sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, peningkatan sarana dan prasarana desa, serta potensi destinasi komersial wisata dari lahan sawah. Selain itu, indikator lainnya mencakup kepemilikan peralatan untuk usahatani padi, permodalan, lembaga pemasaran yang menampung hasil panen, dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi. Penilaian dilakukan melalui kuesioner dengan skala lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, cukup setuju, kurang setuju, dan sangat tidak setuju.

- c) Aspek teknologi menilai penerapan dan pengembangan teknologi pertanian yang mendukung praktik berkelanjutan serta efisiensi dalam pengelolaan lahan. Indikator dalam aspek ini meliputi ketersediaan teknologi tepat guna, kesesuaian teknologi yang disarankan dengan kemampuan petani, respon petani terhadap teknologi baru, potensi pertentangan teknologi dengan kebiasaan petani, serta tingkat adopsi teknologi pertanian oleh petani. Sama seperti aspek sebelumnya, penilaian dilakukan menggunakan kuesioner dengan lima pilihan tingkat kesetujuan.
- d) Aspek ekologi dalam penilaian ini mengacu pada praktik-praktik pertanian yang ramah lingkungan. Indikator penilaiannya mencakup keberadaan jaringan irigasi, penggunaan bibit padi, tekanan penggunaan lahan akibat kedekatan dengan pemukiman, tingkat penggunaan pupuk dan pestisida, serta pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan ternak dan pupuk organik. Penilaian atas indikator-indikator ini juga dilakukan melalui kuesioner dengan skala penilaian yang sama.
- e) Aspek kelembagaan dan hukum mencakup penilaian terhadap struktur, fungsi, serta regulasi yang mengatur pengelolaan dan perlindungan lahan pertanian. Indikator dalam aspek ini mencakup penegakan hukum, penyuluhan mengenai pengendalian dan konservasi lahan, peran adat atau kebiasaan dalam perlindungan lahan, keberadaan

kelompok tani, serta dukungan dari kelembagaan keuangan mikro dan koperasi. Seluruh indikator dalam aspek ini juga diukur dengan menggunakan kuesioner lima tingkat untuk mengetahui tingkat kesepakatan petani terhadap masing-masing aspek tersebut.

### **3. Variabel (Z)**

Variabel Z merujuk pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, yang dianalisis berdasarkan dua pendekatan, yaitu:

- a) Pendekatan Sajogyo mendasarkan pengukuran kesejahteraan pada indikator ekonomi mikro rumah tangga, khususnya pendapatan dan pengeluaran. Indikator yang digunakan meliputi pendapatan rumah tangga secara keseluruhan, pengeluaran per kapita, pendapatan dari kegiatan on-farm (pertanian padi), pendapatan on-farm non-padi (seperti hortikultura, peternakan, atau tanaman palawija), serta pendapatan off-farm (dari luar sektor pertanian seperti buruh, usaha dagang, atau jasa). Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga menjadi pertimbangan penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan. Sajogyo mengklasifikasikan rumah tangga ke dalam enam kategori kesejahteraan berdasarkan konversi pendapatan per kapita terhadap jumlah konsumsi beras per tahun, yaitu: sangat miskin (<320 kg beras/kapita/tahun), miskin (320–480 kg), hampir miskin (480–960 kg), cukup (960–1.200 kg), sejahtera (1.200–1.920 kg), dan sangat sejahtera (>1.920 kg).
- b) Pendekatan BPS (2014) mengukur kesejahteraan secara multidimensional dengan mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi rumah tangga. Dimensi yang digunakan dalam pendekatan ini meliputi kependudukan (jumlah anggota keluarga dan rasio tanggungan), kesehatan (akses layanan kesehatan dan kepemilikan jaminan kesehatan), pendidikan (tingkat pendidikan anggota keluarga dan partisipasi sekolah), ketenagakerjaan (jenis dan status pekerjaan, serta jam kerja), konsumsi (pengeluaran makanan dan non-makanan sebagai

indikator standar hidup), perumahan (kondisi tempat tinggal, akses air bersih, dan sanitasi), serta aspek sosial lainnya (partisipasi sosial dan akses terhadap bantuan sosial). Pendekatan BPS memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi kesejahteraan dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga kualitas hidup dan akses terhadap pelayanan dasar.

### 3.1. Metode, Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif menjelaskan sesuatu kondisi objek yang diteliti menggunakan data kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah proses penelitian dengan menggunakan data berupa angka-angka sebagai alat analisis mengenai objek yang akan diteliti (Kasiram, 2008). Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara terperinci mengenai pengembangan wilayah berbasis KP2B di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Abung Timur merupakan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) terluas di Kabupaten Lampung utara berdasarkan RTRW Kabupaten Lampung Utara. Petani padi dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel non acak (disengaja) dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data dan pengamatan lapangan dilakukan dari September – Oktober 2024.

Pengumpulan data primer merupakan teknik pengumpulan informasi melalui wawancara yang terorganisasi dengan menggunakan kuisisioner dan observasi langsung atau observasi lapangan. Pengumpulan data primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi lingkungan dan perubahan-perubahan yang terjadi berdasarkan fakta yang ada. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan kuisisioner sedangkan data sekunder di peroleh

dari Dinas Pertanian Lampung Utara, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Lampung Utara, BPS Provinsi Lampung, BPS Kabupaten Lampung Utara, dan BPP Abung Timur serta literatur lainnya seperti laporan dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

### 3.2. Populasi dan Teknik Sampling

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Petani padi dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *non probability sampling*, yaitu pengambilan sampel non acak (disengaja) dengan cara *purposive sampling*. Petani padi yang diambil terdiri dari 2 desa yang tergabung dalam KP2B yaitu Desa Sidomukti dan Bumi Jaya dengan pertimbangan bahwa Desa Sidomukti dan Bumi Jaya merupakan dua desa yang memiliki luas lahan pertanian yang luas dan menjadi arah pengembangan kawasan ekonomi di dalam RTRW Kabupaten Lampung Utara. Berdasarkan hasil pra survei populasi petani padi sawah di Desa Sidomukti dan Bumi Jaya Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara yaitu di Desa Sidomukti sebanyak 1.375 orang petani dan 1.221 orang petani di Desa Bumi Jaya, sehingga total populasi petani padi sawah di Desa Sidomukti dan Bumi Jaya adalah 2.596 orang petani. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Perhitungan jumlah sampel petani padi menggunakan persamaan (Sugiarto, 2003) :

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel petani padi sawah
- N = Jumlah populasi petani padi sawah
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- S<sup>2</sup> = Varian sampel (5% = 0,05)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

$$n = \frac{(2596) (1,96^2) 0,05}{(2596) (0,05^2) + (1,96^2) 0,05} = 75 \text{ petani padi}$$

Berdasarkan hasil perhitungan disimpulkan sampel yang di ambil sebanyak 75 orang masyarakat yang berada di KP2B Kecamatan Abung Timur.

Kemudian dari jumlah sampel tersebut, menentukan alokasi proporsi sampel untuk masing-masing dusun dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} X n$$

Keterangan :

ni : Jumlah sampel menurut kelompok

Ni : Jumlah populasi menurut kelompok

n : Jumlah sampel seluruhnya (75 orang)

N : Jumlah populasi seluruhnya (2.596 orang)

Tabel 5. Sebaran Sampel Masyarakat

<b>Nama Desa</b>	<b>Populasi (Orang)</b>	<b>Sampel (Orang)</b>
Sidomukti	1.375	40
Bumi Jaya	1.221	35
<b>Total</b>	<b>2.596</b>	<b>75</b>

Sumber : BPP Kecamatan Abung Timur,2023

### 3.3. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan alat analisis Smart PLS 3.2.9.

#### 3.4.1. Tujuan satu, dua, dan tiga

Tujuan satu, dua, dan tiga dijawab menggunakan Analisis Statistik Deskriptif Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2009). Data yang dideskripsikan berasal dari hasil wawancara terhadap petani padi yang meliputi Faktor yang berhubungan (X), Keberlanjutan KP2B (Y) dan kesejahteraan petani (Z) di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara yang ditabulasi dan dikelompokkan berdasarkan kriteria. Upaya penyajian ini dimaksudkan mengungkapkan informasi penting yang terdapat

dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Analisis statistik deskriptif menggunakan Skala Likert dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

- a) Penyajian data variabel X dan Y dengan metode tabulasi
- b) Penentuan kecenderungan nilai petani padi untuk masing-masing variabel yang dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kelas kriteria masing-masing

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{klasifikasi}}$$

#### **3.4.2. Tujuan ke empat dan lima di Analisis Jalur dengan Partial Least Square (PLS)**

Analisis PLS adalah uji analisis jalur yang bertujuan untuk mendapatkan hubungan variabel laten dan memprediksi indikator-indikator struktural konstruk. Analisis jalur ini dilakukan dengan menguji variabel faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan kawasan KP2B baik secara langsung maupun tidak langsung dan menguji tingkat keberlanjutan KP2B terhadap kesejahteraan petani. Analisis jalur dalam penelitian menggunakan PLS dengan bantuan SmartPLS 3. Penggunaan Analisis PLS dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar (Ghozali, 2014). Model analisis alur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga tahap yaitu outermode yang menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator atau variabel manifestnya (*measurement model*), inner model yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), dan tahap pengujian hipotesis dimana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Ketiga tahapan tersebut secara rinci pada penjelasan berikut :

a) *Outer Model* (Model Pengukuran)

Tiga kriteria untuk pengukuran outer model yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Validity*. Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur (Ghozali, 2014). Menurut Chin dan Newsted (1998), untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. Validitas konvergen juga dapat diketahui melalui *Average Variance Extracted* (AVE). Suatu instrumen dikatakan memenuhi pengujian validitas konvergen, apabila memiliki AVE lebih dari 0,500. Perhitungan yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas dari indikator-indikator pembentuk variabel adalah *cronbach alpha* dan *composite reliability*. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila *composite reliability* bernilai lebih besar dari 0,600 dan *cronbach alpha* bernilai lebih besar dari 0,500 maka variabel tersebut dinyatakan reliabel. *Discriminant Validity* dari model pengukuran dengan indikator refleksi dinilai berdasarkan *Cross Loading* pengukuran. Jika korelasi konstruk lainnya, maka hal tersebut menunjukkan konstruk laten memprediksi ukuran pada blok lebih baik dari pada ukuran pada blok lainnya (Ghozali, 2014).

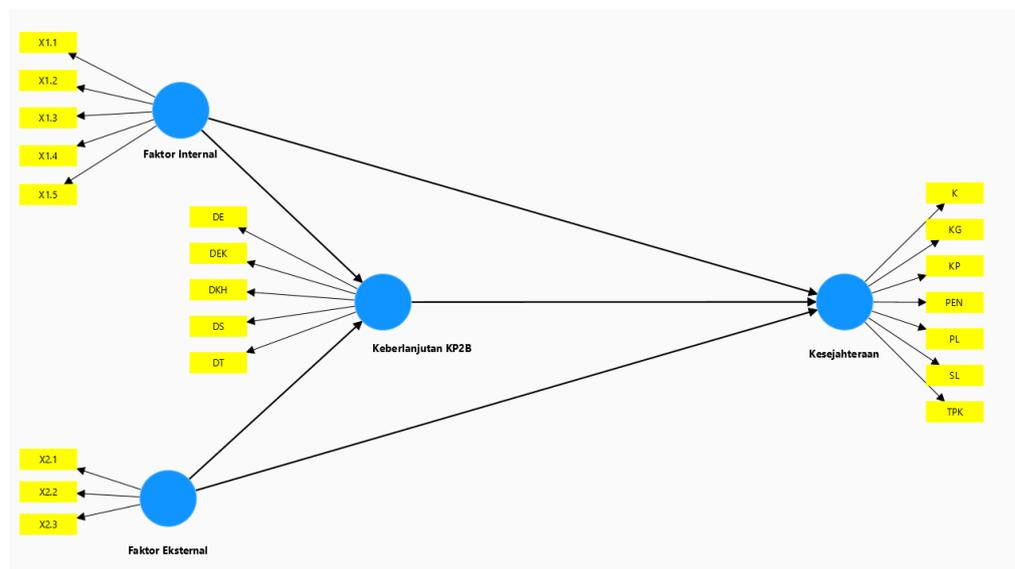
b) *Inner Model* (Model Struktural)

Pengujian model struktural dengan PLS dengan melihat nilai *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif.

c) Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan dengan melihat output dengan bantuan program aplikasi SmartPLS3. Jika nilai  $t$  hitung  $< t$  tabel (nilai  $t$  hitung  $> 1,96$ ) maka Hipotesis nol ditolak atau  $H_a$  diterima, (*Koefisien regresi*

*signifikan*) dan  $H_a$  yang diterima dalam penelitian ini berada pada tingkat signifikan 5% (0,05). Pengukuran persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen, ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R-square ( $R^2$ ) antara 1 dan nol, dimana nilai R-square ( $R^2$ ) yang mendekati satu memberikan persentase pengaruh yang besar (Ghozali, 2014). Model persamaan struktural dalam penelitian ini akan diselesaikan dengan program SmartPLS4, yang akan nantinya hubungan antara konstruk digambarkan dalam *model structural*. Gambar. 4 menunjukkan rencana *model structural* pada penelitian ini.



Gambar 4. Rencana model struktural pada penelitian

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara**

#### **4.1.1. Letak Geografis dan Administrasi Kabupaten Lampung Utara**

Letak Geografis dan Administrasi Kabupaten Lampung Utara Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu dari lima belas kabupaten kota yang ada di Provinsi Lampung. Ibukota Lampung Utara berada di Kotabumi, berjarak 100 km dari Kota Bandar Lampung (ibukota provinsi). Luas wilayah Kabupaten Lampung Utara sebesar 2.667.23 km<sup>2</sup>. Secara geografis, Kabupaten Lampung Utara terletak pada 4,34' sampai 5,06' Lintang Selatan, dan 104,40' sampai 105,08' Bujur Timur.

Batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Utara, yaitu:

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Way Kanan
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Lampung Tengah
3. Sebelah Timur dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat
4. Sebelah Barat dengan Kabupaten Lampung Barat

Berdasarkan Perda No. 08 Tahun 2006, wilayah Kabupaten Lampung Utara pada Tahun 2006 dimekarkan menjadi 23 kecamatan dan 247 desa/kelurahan. Wilayah Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah agraris dengan mata pencaharian pokok penduduknya di sektor pertanian. Peta administrasi Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Gambar 5.



Sebaran luas wilayah kecamatan di Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas wilayah perkecamatan di Kabupaten Lampung Utara

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1	Bukit Kemuning	163,25
2	Abung Tinggi	56,21
3	Tanjung Raja	228,20
4	Abung Barat	89,74
5	Abung Tengah	78,59
6	Abung Kunang	51,67
7	Abung Pekurun	162,23
8	Kotabumi	81,25
9	Kotabumi Utara	143,38
10	Kotabumi Selatan	100,40
11	Abung Selatan	110,31
12	Abung Semuli	100,89
13	Blambangan Pagar	100,72
14	Abung Timur	192,50
15	Abung Surakarta	72,84
16	Sungkai Selatan	91,38
17	Muara Sungkai	123,52
18	Bunga Mayang	209,19
19	Sungkai Barat	74,41
20	Sungkai Jaya	58,78
21	Sungkai Utara	207,70
22	Hulu Sungkai	89,91
23	Sungkai Tengah	80,13
<b>Total</b>		<b>2.667,23</b>

Sumber : Badan Pusat Stastika Kabupaten Lampung Utara, 2023

#### 4.1.2. Kondisi Topografi dan Iklim Timur Kabupaten Lampung Utara

Secara topografi, sebelah barat Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 450-1500 m dari permukaan laut.

Sementara itu, bagian timur Kabupaten Lampung Utara merupakan dataran rendah yang tertutup awan vulkanis. Terdapat tiga gunung utama di Kabupaten

Lampung Utara, yaitu Gunung Haji, Gunung Ulu Sabuk, dan Gunung Tangkit Teb. Beberapa sungai yang melintasi Kabupaten Lampung Utara, yaitu Way Rarem, Way Galing, Way Kulur, Way Sabuk, Way Kelamas, Way Rendah, Way Talang Mas, Way Melungun, Way Kelanga, Way Sungkai Hulu, Way Buluh, Way Buyut, Way Hanakau, dan Way Sungko Hilir (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2023).

Selama tahun 2022, kisaran suhu rata-rata di Kabupaten Lampung Utara adalah 28,4°C sampai dengan 29,9°C. Kabupaten ini memiliki iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau berganti sepanjang T\tahun. Rata-rata curah hujan adalah 144,0 mm sampai dengan 455,8 mm, dan hari hujan rata-rata adalah 11-20 hari/bulan (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2023). Kombinasi iklim tropis, suhu yang stabil, curah hujan yang cukup, dan jumlah hari hujan yang memadai membuat Kabupaten Lampung Utara menjadi lingkungan yang cocok untuk berbagai jenis pertanian, terutama tanaman tropis seperti padi, kelapa sawit, karet, dan sebagainya.

#### **4.1.3. Sektor Pertanian Kabupaten Lampung Utara**

Sektor pertanian memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Kabupaten Lampung Utara, mencapai 35,49 persen pada tahun 2022. Kontribusi tersebut didukung oleh peningkatan luas panen, luas tanam, dan produksi komoditas pertanian. Pada tahun 2022, luas panen tertinggi dalam subsektor tanaman sayuran adalah kangkung, mencapai 259 hektar, diikuti oleh bayam dengan luas panen 218 hektar, dan cabai keriting dengan luas panen 209 hektar. Sedangkan luas panen terendah adalah labu siam, hanya mencapai 3 hektar.

Di subsektor tanaman perkebunan, komoditas unggulan adalah karet dan kopi. Produksi karet mencapai 19.695 ton, sedangkan produksi kopi mencapai 10.120 ton pada Tahun 2022 di Kabupaten Lampung Utara. Komoditas unggulan pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Lampung Utara adalah ubi kayu, yang

ditandai dengan produksi tertinggi dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan lainnya. Pada tahun 2022, produksi ubi kayu mencapai 1.048.118 ton, meskipun mengalami penurunan sebanyak 23.766 ton dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Selain ubi kayu, komoditas lain dengan produksi tertinggi adalah jagung dan padi sawah, dengan masing-masing mencapai 183.551 ton dan 130.307 ton (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2023).

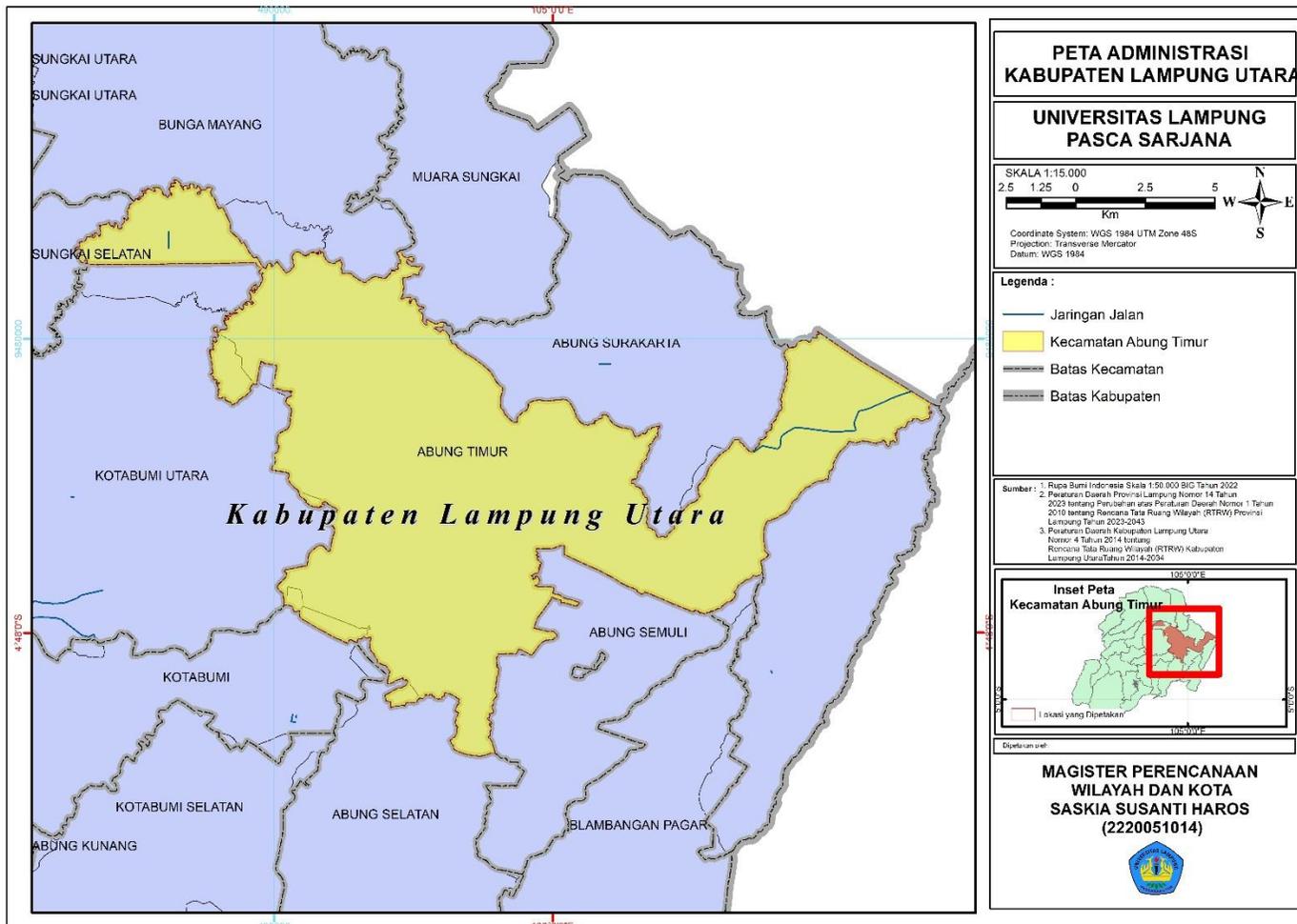
## **4.2. Gambaran Umum Kecamatan Abung Timur**

### **4.2.1. Letak Geografis dan Administrasi Kecamatan Abung Timur**

Kecamatan Abung Timur merupakan kecamatan induk sebelum dipecah menjadi Kecamatan Abung Surakarta dan Kecamatan Abung Timur sebagai kecamatan induk pada tahun 2000 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara Nomor 20 Tahun 2000 tentang Pembentukan 8 (delapan) Kecamatan Dalam Daerah Kabupaten Lampung Utara, dan saat ini Kecamatan Abung Timur terdiri dari 12 desa. Batas administrasi Kecamatan Abung Timur dengan wilayah lain yaitu :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan : Kecamatan Abung Surakarta, Kecamatan Muara Sungkai, Kecamatan Bunga Mayang dan Kabupaten Tulang Bawang.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan : Kecamatan Abung Semuli dan Kabupaten Lampung Tengah.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kecamatan Abung Semuli, Kecamatan Abung Selatan, dan Kecamatan Kotabumi.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan : Kecamatan Kotabumi Utara dan Kecamatan Sungkai Selatan.

Ibukota Kecamatan Abung Timur adalah Bumi Agung Marga. Ibukota Kecamatan ini terletak +12 km dari Ibukota Kabupaten Lampung Utara (Kotabumi) dan +112 km dari ibukota Provinsi Lampung. Peta administrasi Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Peta Administrasi Kecamatan Abung Timur

Kecamatan Abung Timur sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014 – 2023 diperuntukkan sebagai kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung yang ada berupa kawasan perlindungan setempat yaitu sempadan sungai Way Rarem. kawasan budidaya meliputi : kawasan budidaya peruntukan pertanian, kawasan budidaya peruntukan Perikanan, kawasan budidaya peruntukan wisata, kawasan budidaya peruntukan pertambangan, kawasan budidaya peruntukan industri, kawasan budidaya peruntukan pemukiman.

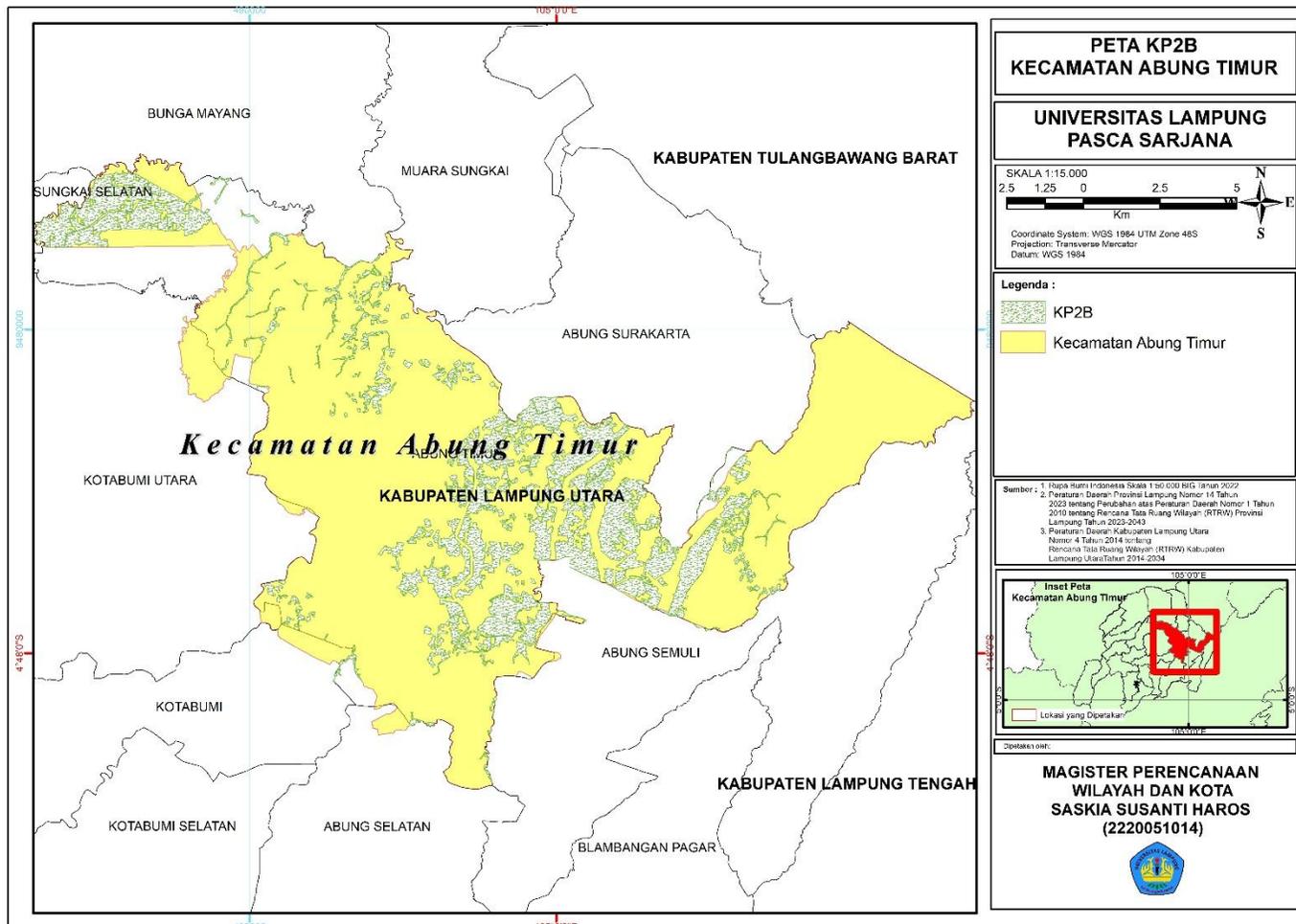
Kawasan budidaya peruntukan pertanian, dibagi menjadi kawasan budidaya tanaman pangan, tanaman hortikultura dengan komoditas tanaman padi, jagung, kedelai, palawija/sayur-sayuran, ubi kayu, kawasan peruntukan pekebunan, kawasan untuk budidaya peternakan jenis ternak besar, seperti: sapi, kerbau dan babi, serta jenis ternak unggas, seperti : ayam ras, ayam buras, bebek dan itik. Kawasan budidaya peruntukan wisata, objek wisata yang ada di Kecamatan Abung Timur berupa wisata budaya, yaitu adanya sanggar seni dan budaya adat Lampung.

#### **4.2.2. Kondisi Monografi Kecamatan Abung Timur**

Berdasarkan BPS Kecamatan Abung Timur (2023), jumlah penduduk Kecamatan Abung Timur adalah 38.392 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki adalah 19.619 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan adalah 18.773 jiwa. Kepadatan penduduk di 12 desa cukup beragam, kepadatan penduduk tertinggi di Desa Sidomukti dengan kepadatan sebesar 774.36 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Desa Bumi Agung Marga dengan kepadatan sebesar 121 jiwa/km<sup>2</sup>.

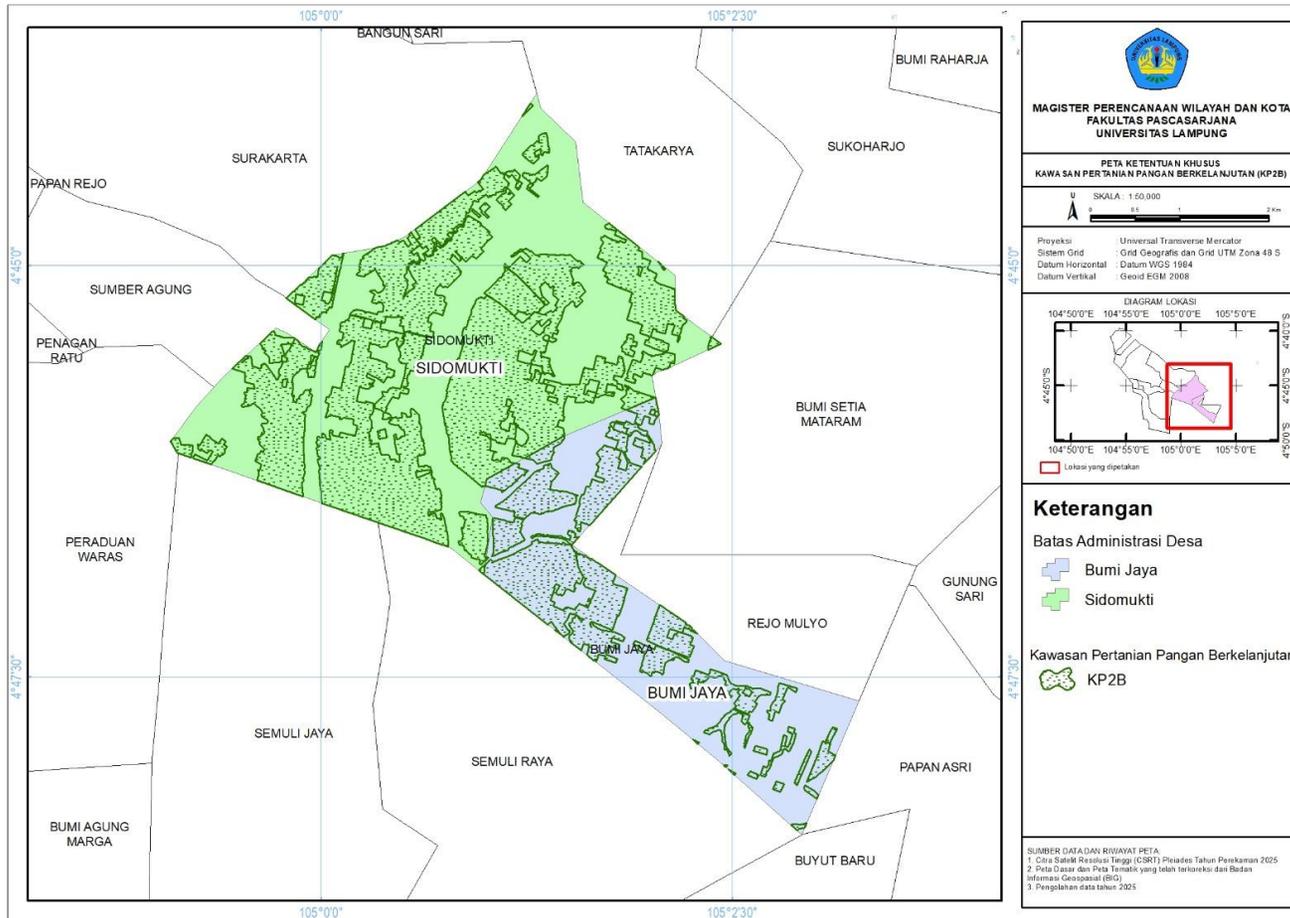
#### **4.2.3. Keadaan Pertanian di Kecamatan Abung Timur**

Sebagian besar wilayah Kecamatan Abung Timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 – 37 m di atas permukaan laut. Kabupaten Lampung Utara terkenal sebagai penghasil tanaman pangan seperti: padi sawah, padi ladang, singkong, jagung, dan lain-lain. Salah satu lumbung tanaman pangan tersebut berada di Kecamatan Abung Timur. Luas panen padi sawah di Kecamatan Abung Timur mencapai 5.135 ha dapat dilihat dari Tabel 2 sekaligus merupakan kecamatan dengan luas panen padi sawah terbesar di Kabupaten Lampung Utara. Kecamatan Abung Timur memiliki 9 kelurahan yaitu Banjar Agung, Bumi Agung Marga, Bumi Jaya, Gedung Nyapah, Papan Rejo, dan Penagan. Kecamatan Abung Timur terdapat 12 Gapoktan, 232 poktan dan 12 orang penyuluh pertanian dengan satu gedung kantor BPP Kecamatan Abung Timur. Kecamatan Abung Timur menjadi salah satu kawasan KP2B terluas yang Tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2014 – 2034. Peta Luasan KP2B di Kecamatan Abung Timur dan Desa dapat dilihat pada Gambar 7 dan Gambar 8.



Sumber: Hasil Analisis,2024

Gambar 7. Peta KP2B Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara



Sumber: Hasil Analisis,2024

Gambar 8. Peta KP2B Desa Sidomukti dan Desa Bumi Jaya Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan yakni sebagai berikut :

1. Keberlanjutan kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) di Kecamatan Abung Timur, empat aspek masuk dalam klasifikasi cukup berkelanjutan yaitu aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek ekologi dan aspek kelembagaan. Sedangkan aspek teknologi masuk kedalam aspek kurang berkelanjutan.
2. Faktor internal meliputi umur petani dalam penelitian ini berada pada umur cukup produktif, tingkat pendidikan formal dalam penelitian ini petani padi rata – rata berpendidikan SMA/SMK, lama usahatani yang dilakukan petani padi masuk klasifikasi cukup lama, tingkat pengetahuan petani tentang kawasan KP2B berada pada klasifikasi kurang mengetahui, dan tingkat motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian masuk klasifikasi tinggi. Sedangkan faktor eksternal yang meliputi dukungan pemerintah berada pada klasifikasi kurang berperan dalam mensosialisasikan mengenai KP2B, aksesibilitas informasi petani mengenai KP2B berada pada klasifikasi kurang mudah untuk didapatkan informasi mengenai KP2B dan peran penyuluh masuk dalam klasifikasi cukup berperan.
3. Berdasarkan penggolongan kesejahteraan Sajogyo, Badan Pusat Statistik 2014, dan pangsa pengeluaran tingkat kesejahteraan petani padi di kawasan pertanian pangan berkelanjutan (KP2B) Kecamatan Abung Timur tergolong sejahtera karena memiliki nilai yang tinggi dalam setiap indikator kesejahteraan terutama pada indikator pendidikan, taraf dan pola konsumsi serta indikator perumahan dan lingkungan.

4. Keberlanjutan KP2B di Kecamatan Abung Timur dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari umur, lama usahatani dan tingkat pengetahuan petani. Sedangkan, Faktor eksternal memiliki pengaruh langsung terhadap keberlanjutan KP2B di Kecamatan Abung Timur yang terdiri dari dukungan pemerintah dan aksesibilitas informasi.
5. Faktor Internal terdiri dari umur, lama usahatani dan tingkat pengetahuan petani tidak berpengaruh langsung pada kesejahteraan rumah tangga petani di kawasan KP2B di Kecamatan Abung Timur. Sedangkan Faktor eksternal memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga di kawasan Kecamatan Abung Timur.

## **6.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Untuk pemerintah Kabupaten Lampung Utara perlu memperbaharui data terkait luasan dan status kepemilikan lahan sawah pada setiap kecamatan di Kabupaten Lampung Utara dan pemerintah lebih memberikan sosialisasi mengenai kawasan KP2B kepada petani untuk meminimalisir alih fungsi lahan pada kawasan KP2B dari tanaman padi menjadi tanaman lainnya. Pemerintah juga perlu meninjau kembali dokumen tata ruang (RTRW) jika terdapat indikasi pengakomodasian alih fungsi yang tidak sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan ketahanan pangan.
2. Untuk Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara untuk memperkuat regulasi dan implementasi sanksi terhadap praktik alih fungsi lahan di Kawasan Peruntukan dan Perlindungan Pertanian Berkelanjutan (KP2B). Pemerintah perlu menegakkan hukum secara tegas sesuai dengan Undang-Undang No. 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, dengan memberikan sanksi pidana dan administratif kepada pelaku alih fungsi yang tidak sesuai ketentuan.
3. Untuk petani padi, diharapkan petani padi di Kecamatan Abung Timur perlu melakukan pemeliharaan yang intensif untuk tanaman padi, agar terhindar dari

hama dan penyakit untuk meningkatkan kualitas gabah padi, agar mendapatkan nilai jual yang tinggi. Petani padi melakukan pengolahan sederhana gabah basah menjadi beras untuk meningkatkan nilai tambah pada gabah basah.

4. Untuk penyuluh, diharapkan melakukan program pendampingan untuk petani padi dalam teknis budidaya tanaman padi, agar sesuai rekomendasi yang dianjurkan dan membimbing petani dalam pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi, agar tanaman padi dapat meningkatkan produktivitasnya dan memberikan sosialisasi mendalam mengenai KP2B.
5. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai analisis multikriteria, evaluasi kebijakan keberlanjutan lahan pertanian pangan, dan perubahan katupan guna lahan pertanian pada kawasan KP2B di Kabupaten Lampung Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M., Endaryanto, T., dan Affandi, M. I. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Ubi Kayu Di Desa Negararatu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(1), 248–257.
- Agustina, Y., Murniati, K., dan Affandi, M. I. (2022). *Analisis Subsektor Unggulan Pertanian Di Kabupaten Lampung Utara*. Thesis. Lampung.
- Aprildahani, B. R., Hasyim, A. W., dan Rachmawati, T. A. (2018). Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian di Wilayah Pinggiran Kota Malang (Studi Kasus Kawasan Perkotaan Karangploso Kabupaten Malang). *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(3), 258. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.3.258-269>
- Astasari, K., Zakaria, W. A., dan Effendi, I. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Padi Sawah Peserta Upsus Pajale Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(4), 577. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i4.5391>
- Badan Pusat Statistika. (2024). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2024*. Lampung.
- Badan Pusat Statistika. (2014). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014*. Jakarta.
- Chin, W. W., dan Newsted, P. R. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. Modern methods for business research. *Statistical Strategies for Small Sample Research*, April, 295-336.
- Damihartini, R. S., dan Jahi, A. (2005). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Pada Usahatani Sayuran Di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 1(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v1i1.2097>
- Derosari (2014), Derosari, B. B. 2014. Pengaruh kredit dan bantuan modal pada perilaku ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani di Provinsi Nusa Tenggara Timur [disertasi].
- Dzibrillah, G. F., Anwar, S., dan Sutjahjo, S. H. (2017). Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 7(2), 107–113.

- Erwin, E., Noor, T. I., dan Yusuf, M. N. (2021). Struktur Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jamur Tiram Di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2), 444. <https://doi.org/10.25157/jimag.v8i2.5277>
- Fadli, M. dan. (2016). Peran Irigasi Dalam Peningkatan Produksi Padi Sawah di Kabupaten Aceh Utara. In *Agrifo* (Vol. 1, Nomor 2, hal. 30–42).
- Fauzi, A. (2019). Teknik Analisis Keberlanjutan. Edisi Pertama. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Febrianti, T. (2024). Analysis of Economic Institutional Transformation Description to Ensure Business Sustainability and Improve Farmer Welfare. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(2), 430–437. <https://doi.org/10.59613/global.v2i2.73>
- Friedman, J. (2008). Regional Development and Planning : The STory Of A Collaboration. *INTERNATIONAL REGIONAL SCIENCE REVIEW*, 1349(1982), 46–47.
- Gafuraningtyas, D., Setiadi, H., dan Manessa, M. D. M. (2024). Analyzing Farmers' Engagement with Sustainable Agricultural Policies: Insights from Indonesia's LP2B Initiatives. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 14(2), 241–252. <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.2.241>
- Ghozali, Imam. (2014). Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan *Partial Least Square* (PLS) Edisi 4. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ginting, I. R., dan Maulana, R. (2020). Dampak Kebiasaan Merokok Pada Pengeluaran Rumah Tangga. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, Vol 09(No 02), 77–82.
- Giovanni, A., Nuryaman, H., Atmaja, U., dan Darusman, D. (2022). Hubungan Karakteristik Petani Dengan Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Padi Sawah. *Jurnal Agristan*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.37058/agristan.v4i1.3674>
- Gitosaputro, S., Nurmayasari, I., dan Rangga, K. K. (2023). Persepsi Petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 19(02), 335–345. <https://doi.org/10.25015/19202345426>
- Haros, S. S., Rangga, K. K., dan Nurmayasari, I. (2022). Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Tanaman Jagung di Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 3(2), 75–80. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol3.no2.2021.77>

- Hidayat, S. I., dan Rofiqoh, L. L. (2020). Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v9i1.40646>
- Ibrahim, M. R., Cangara, H., dan Amar, M. Y. (2020). Aksesibilitas Informasi Global di Kalangan Masyarakat pada 2 Desa di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu (Studi tentang Penggunaan Media Online di Daerah Pedesaan). *Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 282–291.
- Ilham, N., Syaukat, Y., dan Friyatno, S. (2005). Perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah serta dampak ekonominya. *Soca :Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1–25.
- Irawan, B. (2005). KONVERSI LAHAN SAWAH : POTENSI DAMPAK, POLA PEMANFAATANNYA, DAN FAKTOR DETERMINAN Bambang. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1–18.
- Jamal, E. (2001). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Harga Lahan Sawah Pada Proses Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Pertanian: Studi Kasus di Beberapa Desa, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 19(1), 45. <https://doi.org/10.21082/jae.v19n1.2001.45-63>
- Kirana, Y. A., Effendi, I., dan Silviyanti, S. (2019). Peranan Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Mewujudkan Desa Agrowisata Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 415. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i4.415-421>
- Kusumastuti, A. C., Kolopaking, L. M., dan Barus, B. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Sosiologi Pedesaa*, 6(2), 130–136.
- Made, I., Prasada, Y., dan Priyanto, M. W. (2019). Dampak Implementasi Perda PLP2B di Provinsi Jawa Barat. *Agritech*, XXI(2), 1411–1063.
- Mahardika, G., Syaodih, E., dan Chofyan, I. (2023). Kajian Penerapan Kebijakan Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Daerah Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18(1), 18–25. <https://doi.org/10.29313/jpww.v18i1.1642>
- Mariati, F. (2020). Analisis kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan pendapatan dan konsumsi di Kelurahan Sindang Sari Kecamatan Sambutan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 105–112.
- Paranata, A., Wahyunadi, dan Daeng, A. (2012). Mengurai model kesejahteraan petani. *Jejak*, 5(1), 90–102.

- Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Lampung Utara Nomor 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara Tahun 2014-2034,. (2014).
- Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 14 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Lampung Tahun 2023 – 2043 (hal. 1–130). (2023).
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 41 Tahun 2009 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian. (2009). In Kementerian Pertanian (Vol. 19, Nomor 19).
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian. (2012).
- Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). (2008). In *Kementerian Pertanian* (hal. 69–73). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Pontoh, N. K., dan Kustiawan, I. (2009). *pengantar perencanaan perkotaan*. ITB.
- Pranata, Y., Widjaya, S., dan Silviyanti, S. (2019). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jiia*, 7(3), 383–390.
- Putra, P. U. M., Ismono, R. H., dan Riantini, M. (2022). Alih Fungsi Lahan Sawah Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(1), 78. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5677>
- Puspitasari M, Primalasari I. 2021. Analisis pengeluaran dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara. *Journal of Food System and Agribusiness*. 5 (1) : 71-83.
- Rahayu, H. S. P., dan Herawati. (2021). Keberlanjutan Penerapan Teknologi Padi Sawah Ramah Lingkungan dalam Aspek Kapasitas Petani dan Sifat Inovasi di Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 228–236. <https://doi.org/10.25015/17202133534>
- Rahma Dayanti, W., dan Soetjipto, W. (2024). Dampak Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Terhadap Sektor Pertanian. *Syntax Idea*, 6(4), 1771–1784. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i4.3172>
- Rauf, A., Saleh, Y., Agribisnis, J., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., Bolango, K. B., Pertanian, F., Gorontalo, U. N., dan Bolango, K. B. (2016). *Efektivitas peran pemerintah daerah dalam penanganan alih fungsi lahan pertanian di kota gorontalo*.

- Razi, F., dan Wahyuni, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi Sawah (*Oryza sativa*, L). *Jurnal Agro Nusantara*, 2(2), 90–96. <https://doi.org/10.32696/jan.v2i2.1498>
- Reijntjes, A., Vermande, M., Olthof, T., Goossens, F. A., Aleva, L., dan van der Meulen, M. (2016). Defending victimized peers: Opposing the bully, supporting the victim, or both? *Aggressive behavior*, 42(6), 585–597. <https://doi.org/10.1002/ab.21653>
- Reny, M., Zainal, A., dan Achdiansyah, S. (2014). Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(3), 246–252.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, S., dan Panuju, D. . (2011). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sajogyo. (1997). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum*. Jakarta.
- Spiaggi, E. (2005). Urban Agriculture and Local Sustainable Development in Rosario, Argentina: Integration of Economic, Social, Technical and Environmental Variables. *Agropolis: The Social, Political and Environmental Dimensions of Urban Agriculture*. L. J. A. Mougeot Ed. 187-199. Ch 7. London: IDRC.
- Suharyanti, Rinaldi, J., Arya, N. N., dan Mahaputra, K. (2015). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petanui Terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Provinsi Bali. *ResearchGate*, 111–124.
- Sumaryanto, Hermanto, dan E. Pasandaran. 1996. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Pelestarian Swasembada Beras dan Sosial Ekonomi Petani. hlm. 92-112. Dalam prosiding lokakarya "Persaingan dalam Pemanfaatan lahan dan Air: Dampaknya terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Ford Foundation. Bogor.
- Soekartawi, ASuharjo. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Universitas Indonesia. Cetakan Ketiga. Jakarta.
- Syakina, F. N., Indriani, Y., dan Affandi, M. I. (2019). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya Lele Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i1.60-67>

- Syarif, M. F. R. (2019). Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Oleh Dinas Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Gowa. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kabupaten Gowa.
- Tambunan, V. P., Lestari, D. A. H., dan Prasmatiwi, F. E. (2022). Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(3), 306.  
<https://doi.org/10.23960/jiia.v10i3.6147>
- Triana, A., Haryono, D., dan Hasanuddin, T. (2020). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Pringsewu Dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 555.  
<https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4698>
- Tukiyat. 2002. Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah. Bab 6: Pengantar Pengembangan Ekonomi Wilayah. Jakarta: BPPT
- Undang - Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. (2007). In *Peraturan Pemerintah* (Vol. 7, Nomor 3).
- Virianita, Ratri; Soedewo, T., dan Amanah; Siti Fatchiya, A. (2019). Farmers' Perception to Government Support in Implementing Sustainable Agriculture System. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 168–177.  
<https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.168>
- Wahyono, N. D., Hasanah, N., Parmawati, R., dan Wong, W. K. (2023). Improving Economic Welfare through Capital Development: Case Study of Smallholder Dairy Farmers in Pujon District. *Sustainability (Switzerland)*, 15(11), 1–13.  
<https://doi.org/10.3390/su15118453>
- Wicaksono, R. R., dan Septiani, A. (2020). Determinan Sustainability Report Dan Pengaruh Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–15.
- Yanfika, H., Nurmayasari, I., Rangga, K. K., Silviana, F., Studi, P., Pertanian, P., Pertanian, F., dan Lampung, U. (2023). *Dukungan Lembaga dan Tingkat Partisipasi Petani dalam Keberlanjutan Usahatani Padi Sehat di Desa Rejo Asri Institutional Support and Farmer Participation in Sustainable Rice Farming in Rejo Asri Village zat-zat yang tidak diinginkan oleh tubuh manusia . F. 19(01), 22–33.*